



**STRATEGI PERILAKU ORANG TUA MURID
TERHADAP KEBIJAKAN ZONASI SEKOLAH
PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
DI DESA KRAMAT KECAMATAN PEMALANG
KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Disusun oleh:
Panji Adam Inkim
3401416040

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 18 Juni 2020

Pembimbing Skripsi



Dr. Totok Rochana, M.A.
NIP. 195811281985031002

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 197807272008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 03 Juli 2020

Penguji I

Nurul Fatmahan, S.Pd., M.Si.
NIP:198304092006042004

Penguji II

Harto Wicaksono, S.Pd., M.A.
NIP : 198902052015041001

Penguji III

Dr. Totok Rochana, M.A.
NIP: 195811281985031002

Mengetahui

Dean Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP : 196308021988031001

PERNYATAAN

Peneliti menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi Strategi Perilaku Orang Tua Murid Terhadap Kebijakan Zonasi Sekolah Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Desa Keramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang adalah benar-benar karya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang tercantum dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah penulisan yang berlaku di Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 18 Juni 2020



Panji Adam Inkim
NIM :3401416040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“..Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

(QS. Al-Insyirah: 6)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Ayahanda M Lukman NH dan Ibunda Indah yang selalu menjadi orang paling depan dalam memberikan doa dan semangat.
2. Adik saya M Nur Izzas Inkim dan M Yusuf Wibisono Inkim yang selalu mendukung saya dalam mengerjakan skripsi dan seluruh keluarga di rumah yang selalu mendoakan saya

SARI

Panji, Adam Inkim. 2020. Strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. pembimbing Dr. Totok Rochana, M.A. 78 halaman.

Kata Kunci: Perilaku, Orang Tua Murid, Zonasi sekolah

Kebijakan zonasi sekolah adalah kebijakan yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan pemerataan pendidikan. Kebijakan tersebut mengharuskan sekolah untuk memprioritaskan peserta didik dengan jarak terdekat. Akan tetapi, kebijakan tersebut tidak dibarengi dengan pemerataan kualitas sekolah. Hal tersebut menjadikan masyarakat merasa dirugikan dengan adanya kebijakan tersebut. Salah satu masyarakat yang merasa dirugikan adalah masyarakat Desa Kramat, khususnya orang tua murid pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui bentuk strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat sekolah menengah pertama; dan 2) Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi bentuk strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat SMP.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan metode alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi sejak 04 Maret 2020 sampai 06 April 2020 dan dilanjutkan kembali 09 Juli 2020 sampai 12 Juli 2020. Pelaksanaan penelitian menggunakan 7 orang informan utama dan 4 informan pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi perilaku orang tua murid tingkat SMP di Desa Kramat secara besar terbagi menjadi 4 yaitu mendampingi anaknya pada saat belajar, Memasukan anaknya ke dalam Lembaga bimbingan belajar, membekali ilmu agama, dan menjalin komunikasi dengan orang tua di lingkungan terdekat. 2) Faktor yang melatarbelakangi bentuk perilaku sosial orang tua murid yang paling berpengaruh adalah tingkat pendapatan orang tua, budaya di dalam keluarga, lingkungan sekitar.

Saran dari peneliti bagi orang tua murid tingkat SMP hendaknya tetap memberikan perhatian terhadap pendidikan bagi anak, walaupun sebagian orang tua murid sudah melakukan perhatian yang baik. Bagi orang tua murid yang masih belum memperhatikan pendidikan bagi anak, hendaknya lebih memperhatikannya lagi. Bagi pihak sekolah dasar yang terdapat di Desa Kramat hendaknya memberikan informasi bagi orang tua murid mengenai sistem pendaftaran masuk sekolah tingkat sekolah menengah pertama. Bagi Pemerintah hendaknya melakukan pemerataan kualitas sekolah yang ada di Indonesia. Hal tersebut agar tidak ada masyarakat yang merasa dirugikan akibat adanya kebijakan zonasi sekolah.

ABSTRACT

Panji, Adam Inkim . 2020. Parents' behavioral strategies to school zoning policies at the junior high school level in Kramat Village, Pemalang District, Pemalang Regency. Thesis, Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Advisor Dr. Totok Rochana, M.A. 78 pages.

Keywords : Behavior, parents, school zoning

School zoning policy is a policy that aims to overcome the problem of educational equality. The policy requires schools to prioritize students at the closest distance. However, this policy is not accompanied by an equal quality of schools. This makes the community feel disadvantaged by the policy. One community that feels disadvantaged is the Kramat Village community, especially parents of junior high school students in the Kramat Village. The purpose of this research Behavior is to: 1) Determine the form of parental behavior towards school zoning policies at the junior secondary school level; and 2) Knowing the factors that underlie the behavior of parents of students towards school zoning policies at the junior high school level.

This research uses qualitative research. The data analysis technique was performed using the flow method, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data is done by technique triangulation and source triangulation. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and documentation from 04 March 2020 to 06 April 2020 and resumed 09 July 2020 to 12 July 2020. The research carried out using 7 main informants and 4 supporting informants.

The results showed that: 1) The behavior strategies of parents of junior high school students in Kramat Village were broadly divided into 4 namely assisting their children while studying, incorporating their children into tutoring institutions, equipping religious knowledge, and establishing communication with parents in the immediate environment . 2) Factors underlying the most influential forms of parents 'social behavior are parents' income levels, culture within the family, the surrounding environment.

Suggestions from researchers for parents of junior high school students should continue to pay attention to education for children, even though some parents have taken good care. For parents of students who still do not pay attention to education for children, should pay more attention to it. For elementary schools in the Kramat Village should provide information for parents of students about the junior high school level enrollment system. For the Government, it is necessary to evenly distribute the quality of schools in Indonesia. This is so that no community will feel disadvantaged due to the school zoning policy.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi perilaku orang tua murid pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang”. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberi kesempatan menempuh studi di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian untuk menyusun skripsi ini.
3. Ibu Asma luthfi, S. Th.I, M.Hum., Ketua Jurusan Sosiologi dan antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dalam penelitian skripsi.
4. Dr. Totok Rochana, M.A., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Desa Kramat, perangkat desa, dan masyarakat Desa Kramat sebagai narasumber yang telah membantu peneliti.
6. Seluruh orang tua siswa yang telah bersedia menjadi informan.

7. Semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat saya sebut satu per satu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan

Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan.

Semarang, 27 Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii. |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| SARI | vi |
| ABSTRACT | vii |
| PRAKATA | viii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Batasan Istilah | 9 |
| BAB II | 11 |
| TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR..... | 11 |
| A. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan | 11 |
| 1. Perilaku orang tua..... | 11 |
| 2. Zonasi sekolah..... | 14 |
| B. Landasan Teoretis | 17 |
| C. Kerangka Berpikir..... | 20 |
| BAB III..... | 22 |

| | |
|--|-----------|
| METODE PENELITIAN | 22 |
| A. Latar Penelitian | 22 |
| B. Fokus Penelitian | 23 |
| C. Sumber Data Penelitian..... | 24 |
| 1. Data Primer..... | 24 |
| 2. Data Sekunder | 28 |
| D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data | 28 |
| 1. Observasi | 28 |
| 2. Wawancara | 29 |
| 3. Dokumentasi | 31 |
| E. Uji validitas Data..... | 31 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 36 |
| 1. Pengumpulan Data..... | 36 |
| 2. Reduksi Data..... | 37 |
| 3. Penyajian Data | 38 |
| 4. Penarikan Kesimpulan | 40 |
| BAB IV | 41 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 41 |
| A. Gambaran Umum Desa Kramat | 41 |
| 1. Lokasi Desa Kramat..... | 41 |
| 2. Demografi Desa Kramat | 41 |
| 3. Mata pencaharian..... | 42 |
| 4. Akses dan Fasilitas Pendidikan Desa Kramat..... | 44 |
| B. Kebijakan Zonasi Sekolah | 48 |

| | |
|---|-----------|
| C. Bentuk- bentuk Strategi Perilaku Orang Tua Murid terhadap Kebijakan Zonasi Sekolah pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama | 50 |
| 1. Memberikan dampingan pada saat anaknya belajar | 51 |
| 2. Memasukkan Anaknya ke Lembaga Bimbingan Belajar | 54 |
| 3. Membekali Ilmu Agama..... | 56 |
| 4. Menjalin Komunikasi Dengan Orang Tua Murid Di Lingkungan Terdekat | 58 |
| D. Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Orang Tua Murid | 62 |
| 1. Tingkat Pendapatan Orang Tua | 62 |
| 2. Budaya di dalam Keluarga | 64 |
| 3. Lingkungan Sekitar | 66 |
| 4. Tingkat Pendidikan Orang Tua | 70 |
| BAB V..... | 73 |
| PENUTUP..... | 73 |
| A. Simpulan..... | 73 |
| B. Saran | 74 |
| DAFTAR PUSTAKA | 75 |
| LAMPIRAN..... | 79 |
| Lampiran 1. Instrumen Penelitian | 79 |
| Lampiran 2. Pedoman Observasi..... | 81 |
| Lampiran 3. Pedoman Wawancara | 83 |
| Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi | 94 |
| Lampiran 5. Struktur Organisasi Desa Kramat..... | 95 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Daftar Informan Utama | 26 |
| Tabel 2. Daftar Informan Pendukung..... | 27 |
| Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kramat..... | 42 |
| Tabel 4. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kramat | 42 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|------------------------------------|----|
| Bagan 1. Kerangka Berpikir | 21 |
| Bagan 2. Model Analisis Data | 40 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. SMP Negeri 8 Pemalang | 44 |
| Gambar 2. Akses Jalan Menuju SMP Negeri 8 Pemalang..... | 45 |
| Gambar 3. Taman TK Pertiwi..... | 46 |
| Gambar 4. Akses Jalan Menuju Taman TK Pertiwi | 46 |
| Gambar 5. SD Negeri Desa Kramat | 47 |
| Gambar 6. Akses Jalan Menuju SD Negeri 01 Kramat..... | 48 |
| Gambar 7. Akses Jalan Menuju SD Negeri 02 Kramat | 48 |
| Gambar 8. Dampungan Saat Anaknya Sedang Belajar..... | 52 |
| Gambar 9. Lokasi Bimbingan Belajar Putra Bapak Pauji | 55 |
| Gambar 10. Kegiatan rutin ba'da maghrib di rumah Bapak Eko..... | 57 |
| Gambar 11. Kegiatan Belajar Kelompok Anak Ibu Asih..... | 59 |
| Gambar 12. Brosur biaya Bimbingan Belajar Putra Bapak Pauji..... | 63 |
| Gambar 13. Kegiatan Rutin Malam Jumat Kliwon Keluarga Bapak Eko..... | 65 |
| Gambar 14. Kegiatan di Lingkungan Ibu Asih..... | 67 |
| Gambar 15. Kegiatan di Lingkungan Kerja Ibu Novita..... | 71 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1. Instrumen Penelitian..... | 79 |
| Lampiran 2. Pedoman Observasi | 82 |
| Lampiran 3. Pedoman Wawancara..... | 84 |
| Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi..... | 95 |
| Lampiran 5. Struktur Organisasi Desa Kramat..... | 96 |
| Lampiran 6. Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017..... | 97 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi suatu bangsa, hal tersebut dikarenakan pendidikan dapat menjadi salah satu faktor untuk membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan memiliki kemampuan untuk memberikan kesadaran pada masyarakat untuk dapat meningkatkan kualitasnya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan juga berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa, karena kemajuan bangsa juga ditentukan oleh masyarakatnya.

Salah satu bangsa dengan sistem pendidikan terbaik adalah Jepang, dengan demikian menjadikan Jepang sebagai bangsa yang maju. Keberhasilan Jepang tersebut dikarenakan Jepang memiliki kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik. Dengan demikian menjadikan masyarakatnya dapat mengelola sumber daya alam (SDA) dengan baik, dan mampu menguasai teknologi. Sebagai contohnya adalah berbagai alat elektronik dan kendaraan yang dipakai oleh masyarakat Indonesia berasal dari Jepang, padahal Indonesia memiliki sumber daya alam (SDA) yang sangat melimpah dan memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dibandingkan Jepang. Hal tersebut tidak terlepas dari rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang juga dipengaruhi oleh rendahnya kualitas sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Kualitas sistem pendidikan Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara- negara lain. Budiman (2013) mengatakan bahwa tujuan dari suatu pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Namun, pada faktanya tujuan tersebut masih sulit diperoleh. Hal tersebut dilihat dari peringkat pendidikan Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain yang masih menempati posisi rendah, selain itu, juga dapat dilihat dari banyaknya produk-produk yang digunakan oleh masyarakat Indonesia masih berasal dari negara-negara lain. Padahal Indonesia memiliki sumber daya alam (SDA) yang sangat kaya, keadaan tersebut tidak terlepas dari banyaknya permasalahan yang terdapat pada sistem pendidikan Indonesia.

Salah satu permasalahan yang terdapat pada sistem pendidikan Indonesia adalah pemerataan pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dari masih terdapatnya sekolah yang memiliki label “nggulan” dan sekolah yang memiliki label “buangan”. Khasanah (2014) mengatakan bahwa salah satu permasalahan yang menjadi perhatian pemerintah adalah permasalahan pemerataan pendidikan, hal tersebut berdasarkan pemetaan yang dilakukan oleh Kemendikbud pada tahun 2012 pada 40.000 sekolah yang menyimpulkan bahwa sebanyak 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih belum meratanya pendidikan di Indonesia. Hal tersebut diperkuat sebuah penelitian yang dilakukan oleh oleh Vito dkk. (2015) mengatakan kesenjangan pendidikan masih terlihat cukup jelas, khususnya kesenjangan pendidikan pada daerah

perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia membuat kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan pemerataan dan kualitas pendidikan Indonesia.

Berbagai kebijakan telah dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi permasalahan pemerataan pendidikan, sehingga diharapkan Indonesia kedepannya mampu memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik lagi. Khasanah (2018) menyampaikan bahwa pemerintah melalui berbagai kebijakan yang telah dibuat diantaranya adalah, meningkatkan anggaran pendidikan, adanya program bantuan operasional sekolah (BOS), dan dengan diterapkannya kebijakan full day school. Akan tetapi, berbagai kebijakan yang telah dibuat juga belum mampu mengatasasi permasalahan pemerataan pendidikan.

Dampak yang ditimbulkan akibat adanya tidak meratanya pendidikan yang ada di Indonesia menjadikan terdapat penumpukan di suatu wilayah, yang juga menimbulkan permasalahan lain seperti kemacetan di jalan raya. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah kemudian membuat kebijakan rayonisasi. Perdana (2019) mengatakan bahwa rayonisasi adalah sistem yang mengharuskan calon peserta didik mendaftar sekolah berdasarkan wilayah atau rayon yang telah disepakati Bersama. Namun kebijakan rayonisasi yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan salahsatunya berkaitan dengan pemerataan pendidikan justru menimbulkan masalah baru. Permasalahan yang timbul akibat diterapkannya kebijakan rayonisasi adalah peserta didik harus bersekolah di sekolah yang satu wilayah

atau kecamatan yang sama dengan tempat tinggalnya, sekalipun sekolah tersebut jaraknya cukup jauh.

Menyikapi kebijakan rayonisasi yang menimbulkan permasalahan baru di masyarakat, kemudian pemerintah melalui Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 membuat suatu kebijakan zonasi sekolah (Bintoro, 2018:49). Kebijakan zonasi sekolah merupakan pengembangan kebijakan pendahulunya yaitu rayonisasi. Perdana (2019) mengatakan bahwa kebijakan zonasi sekolah merupakan pengembangan kebijakan rayonisasi, hal tersebut melihat tujuan dari kedua kebijakan yang memiliki kesamaan yaitu pada tujuan pemerataan pendidikan dengan pembagian wilayahnya. Perbedaan yang paling menonjol adalah pada kebijakan zonasi sekolah calon peserta didik dapat memilih sekolah berdasarkan jarak dari rumah ke sekolah meskipun terletak di Kecamatan bahkan Kabupaten atau kota yang berbeda.

Rosdiana (2017:13) menjelaskan Sistem zonasi sekolah merupakan suatu sistem yang mengharuskan sekolah untuk menerima semua calon peserta didik yang mendaftar sesuai zonasinya tanpa terkecuali. Selanjutnya Safarah dan Wibowo (2018:212) mengatakan, Program zonasi sekolah merupakan sebuah program pemerintah yang efektif dalam mengatasi permasalahan pemerataan kualitas pendidikan. Namun faktanya kebijakan zonasi sekolah juga menimbulkan berbagai polemik, salahsatu penyebab adanya polemik yang timbul akibat sistem zonasi sekolah diantaranya adalah mekanisme pada saat penerimaan peserta didik baru (PPDB). Dewi dkk. (2019:261) menyatakan bahwa Prosedur Penerimaan Peserta Didik Baru

(PPDB) ini menimbulkan kecemasan orang tua, selain karena masih kurang jelasnya mekanisme yang digunakan, juga semakin tidak ada kepastian apakah putera/puterinya dapat diterima disekolah yang diinginkan. Poin penting dalam regulasi ini, kriteria utama dalam penerimaan siswa adalah zonasi atau jarak antara rumah dengan sekolah. Sementara nilai ujian nasional yang diperoleh di jenjang pendidikan sebelumnya bukan lagi pertimbangan utama (Wahyuni, 2019:114). Didalam kebijakan tersebut sekolah wajib memprioritaskan calon siswa yang tinggal didaerah terdekat dari sekolah.

Salah satu daerah yang terkena imbas dari adanya kebijakan zonasi sekolah adalah masyarakat Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Fenomena yang muncul dimasyarakat akibat adanya zonasi sekolah beragam, sebagian orang tua merasa kecewa karena anaknya tidak dapat memilih dengan bebas akan kemana anaknya akan disekolahkan, karena sekolah wajib menemprioritaskan siswa dengan letak rumah terdekat. Sebagian lain merasa setuju, karena dengan adanya kebijakan tersebut menjadikan anaknya sudah pasti mendapatkan sekolah guna melanjutkan masa belajar. Hal tersebut dikarenakan di masing-masing desa kini tidak lagi terpusat pada sekolah-sekolah tertentu, karena sudah disusun daftar sekolah dan asal desa sebagai prioritas diterima di sekolah tersebut. Jenjang pendidikan yang paling menjadi sorotan akibat diterapkannya kebijakan zonasi sekolah di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang adalah jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jika sebelum adanya

kebijakan zonasi sekolah para orang tua di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang dapat memilih dengan bebas menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah yang mereka inginkan, baik yang letaknya dekat dengan rumah atau sekolah yang letaknya cukup jauh dari rumah. Sebagian masyarakat memilih sekolah yang letaknya jauh dari rumah dikarenakan sebagian masyarakat Desa Kramat, khususnya para orangtua beranggapan sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah yang terbaik di Pemalang. Padahal, sebenarnya terdapat satu sekolah yang jarak antara rumah dengan sekolah tersebut lebih dekat, yaitu SMP N 8 Pemalang, yang letaknya berada di Desa Kramat. Akan tetapi, sebagian para orang tua murid tidak memilih sekolah tersebut sebagai pilihan bagi anaknya untuk menempuh pendidikan. Para orang tua murid menilai sekolah tersebut menurut para orang tua tidak memiliki kualitas yang cukup baik. Jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Suatu kebijakan seharusnya dibuat untuk mengatasi suatu masalah yang terjadi di masyarakat, akan tetapi yang terjadi pada kebijakan zonasi sekolah justru suatu kebijakan menimbulkan permasalahan baru. Atas dasar tersebut, menjadikan penulis tertarik untuk mencari tahu bagaimana perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka berberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang?
- b. Apa faktor yang melatarbelakangi strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan penjelasan mengenai hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian berisi data yang akan dicapai pada penelitian. Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum serta tujuan khusus. Uraianya sebagai berikut:

- a. Mengetahui bentuk strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.
- b. Mengetahui faktor yang melatarbelakangi strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian yang telah dilakukan. Terdapat dua manfaat dari hasil penelitian yaitu manfaat teoritis dan praktis. Berikut uraiannya:

1. Manfaat teoretis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang strategi Perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah
- b. Menjadi bahan kajian untuk penelitian yang lebih lanjut tentang pendidikan di Indonesia khususnya tentang kebijakan zonasi sekolah atau sejenisnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Orang tua Murid

Hasil penelitian ini bagi orang tua murid dapat dijadikan tambahan pertimbangan mengenai pilihan sekolah untuk memasukan anaknya bersekolah sesuai tujuan yang ingin dicapai baik oleh orang tua dan tujuan dari siswa.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini bagi pemerintah dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terkait kebijakan baru yang telah diterapkan.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini bagi lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk membuat suatu kebijakan baru, guna menjawab persoalan yang ada di masyarakat.

E. Batasan Istilah

a. Strategi

Strategi merupakan pendekatan umum yang bersifat jangka panjang. Menurut David dalam Asiyah (2018) strategi dalam dunia pendidikan adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi dalam penelitian ini merujuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh orang tua murid tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merespon kebijakan zonasi sekolah.

b. Perilaku

Perilaku merupakan keadaan jiwa (berfikir, berpendapat, bersikap dan sebagainya) untuk memberikan respon terhadap situasi di luar subjek tertentu. Menurut Homans dalam Mustafa (2012) Perilaku adalah segala tindakan yang dilakukan oleh manusia, tindakan tersebut akan semakin sering sering dilakukan jika mendapatkan imbalan yang menguntungkan.

Perilaku dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana perilaku individu yaitu orangtua murid dalam menanggapi kebijakan zonasi sekolah. Perilaku disini juga dimaksudkan mengenai apa saja yang dilakukan orang tua murid tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam menanggapi kebijakan zonasi sekolah berkaitan pendidikan formal bagi anak.

c. Orang tua

Wahib (2015:19) menjelaskan orang tua adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, orang tua adalah pusat kehidupan rohani

anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut.

Orang tua dalam penelitian ini merujuk pada orangtua orangtua murid yang mempunyai anak yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

d. Zonasi sekolah

Pradewi (2019:28) menjelaskan sistem zonasi sekolah merupakan kebijakan dalam rangka manajemen peserta didik yang mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2017/2018. Kebijakan ini dituangkan melalui Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang penerimaan peserta didik baru pada TK, SD, SMP, SMA, SMK atau bentuk lain yang sederajat. Seiring berjalannya waktu kebijakan tersebut diperbaharui. Pada tahun 2018 zonasi diatur dalam Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru pada TK, SD, SMP, SMA, SMK atau bentuk lain yang sederajat . Sedangkan untuk tahun ajaran 2019/2020 kebijakan ini tertuang dalam Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru pada TK, SD, SMP, SMA dan SMK yang diperbaharui kembali menjadi Permendikbud Nomor 20 Tahun 2019 tentang perubahan atas Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018. Zonasi sekolah dalam penelitian ini merujuk pada zonasi sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat, Kecamatan Pernalang, Kabupaten Pernalang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Guna memperkuat hasil penelitian ini, peneliti melakukan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan oleh berbagai ahli. Berbagai macam penelitian mengenai Perilaku orang tua, dan zonasi sekolah telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang di dapatkan melalui jurnal, artikel, dan lainnya. Kajian hasil-hasil penelitian terdahulu mampu memberikan pandangan dan perbandingan terhadap penelitian yang akan penulis lakukan saat ini.

Beberapa kajian pustaka yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini di antaranya kajian jurnal nasional, jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional. Berbagai macam jurnal tersebut diklasifikasikan dalam beberapa kelompok sub topik dalam penelitian ini, diantaranya perilaku, orangtua dan zonasi sekolah.

1. Perilaku orang tua

Penelitian pertama yang membahas tentang orangtua dilakukan oleh Solina, Wira dkk (2013) dengan judul “Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Disekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara pola asuh dengan motivasi belajar siswa. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan.

Yaitu, pada kajian tentang perilaku orang tua. Perbedaannya adalah pada penelitian ini mengkaji hubungan pola asuh dengan motivasi belajar siswa, sementara yang ingin peneliti lakukan adalah mengkaji perilaku orang tua murid terhadap penerapan kebijakan zonasi sekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

Penelitian serupa dilakukan oleh Kurniawan, dan Wustqa (2014) dengan judul “Pengaruh Perhatian Orangtua, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pengaruh perhatian orangtua, motivasi belajar, dan lingkungan sosial siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP di Kota Mataram. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan. Yaitu, pada kajian tentang perilaku orangtua. Perbedaannya adalah pada penelitian ini mengkaji hubungan pola asuh dengan motivasi belajar siswa, sementara yang ingin peneliti lakukan adalah mengkaji perilaku orangtua murid terhadap penerapan kebijakan zonasi sekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hermus dan Ermalinda (2018) yang berjudul “Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas v di sekolah dasar inpres kaligetang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak di Sekolah Dasar Inpres Iligetang tahun ajaran 2016/2017. Selain itu,

tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menyadarkan para orang tua wali siswa kelas V Sekolah Dasar inpres Iligetang Tahun Ajaran 2016/2017 agar menerapkan peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui peran orang tua dalam belajar siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa menunjukkan suatu hasil yang positif dari sebelumnya. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan. Yaitu, pada kajian tentang Perilaku orang tua. Perbedaannya adalah pada penelitian ini mengkaji peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas v di sekolah dasar inpres kaligetang.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hasan (2016) yang berjudul "Pendidikan anak dalam keluarga : Telaah epistemologis" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi keluarga khususnya orang tua di dalam pendidikan bagi anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga khususnya orang tua menjadi pusat pendidikan yang utama bagi anak, hal tersebut dikarenakan keluarga khususnya orang tua menjadi tempat pertama di dalam anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan. Yaitu, pada kajian tentang Perilaku orang tua. Perbedaannya adalah pada penelitian ini mengkaji fungsi keluarga khususnya perilaku orang tua sebagai sumber pendidikan pertama bagi anaknya.

Berbagai penelitian di atas serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu membahas terkait orang tua. Akan tetapi penelitian-penelitian sebelumnya hanya mengkaji hubungan, peran, dan pengaruh orang tua terhadap motivasi belajar dan prestasi anak. Pada penelitian-penelitian sebelumnya tidak secara mendalam terkait apa yang dilakukan oleh orang tua untuk motivasi belajar dan prestasi anak. Karenanya peneliti melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Perilaku Orang tua Terhadap Kebijakan Zonasi Sekolah pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

2. Zonasi sekolah

Penelitian pertama yang membahas tentang zonasi dilakukan oleh Udik dan Safarah (2018) dengan judul “Program zonasi di sekolah dasar sebagai upaya pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pemerataan kualitas pendidikan melalui program zonasi sekolah dasar. Penelitian ini merupakan studi literatur yang membahas program zonasi sekolah sebagai upaya pemerataan pendidikan. Hasil studi menunjukkan bahwa program zonasi sekolah menjadi salah satu program yang efektif dari pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama mengkaji mengenai kebijakan zonasi sekolah. Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tersebut bertujuan

untuk mengetahui upaya pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Sementara tujuan dari penelitian yang ingin penulis lakukan adalah untuk mengetahui strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang terhadap kebijakan zonasi sekolah yang memaksa mereka mendaftarkan anaknya ke sekolah yang terdekat, khususnya SMP 8 Negeri Pemalang untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Penelitian serupa dilakukan oleh Bintoro (2018) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Kebijakan Zonasi Sekolah Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tingkat SMA Tahun Ajaran 2017/2018 Di Kota Samarinda”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan kebijakan zonasi sekolah dalam PPDB tingkat SMA Tahun Ajaran 2017/2018 di Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan zonasi sekolah menimbulkan gejolak di masyarakat. Waktu sosialisasi yang terbatas, kurangnya pemahaman terhadap mekanisme PPDB dengan sistem zonasi dan juga standar pendidikan yang masih belum merata merupakan beberapa kendala dalam pelaksanaannya di lapangan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji “kebijakan zonasi sekolah”. Perbedaannya dengan penulis adalah, penelitian tersebut memfokuskan

pada perubahan mekanisme PPDB karena adanya “kebijakan zonasi sekolah”.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dewi, Ida dkk. (2019) yang berjudul “Persepsi warga sekolah dan orangtua siswa terhadap sistem zonasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru, siswa, dan orang tua siswa SMP Kecamatan Kediri terhadap sistem zonasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga sekolah dan orangtua siswa setuju adanya kebijakan sistem zonasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang ingin penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji “kebijakan zonasi sekolah”. Perbedaannya dengan penulis adalah, penelitian tersebut memfokuskan pada persepsi guru, siswa, dan orang tua siswa SMP Kecamatan Kediri terhadap sistem zonasi.

Berbagai penelitian di atas serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu membahas terkait Zonasi sekolah. Akan tetapi penelitian-penelitian sebelumnya hanya mengkaji persepsi dan zonasi sekolah sebagai pemerataan pendidikan di Indonesia. Sementara pada penelitian-penelitian sebelumnya tidak secara mendalam terkait strategi perilaku orang tua terhadap kebijakan zonasi sekolah. Karenanya peneliti melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Perilaku Orang tua Terhadap Kebijakan Zonasi Sekolah pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang.

B. Landasan Teoretis

Peneliti menggunakan teori pilihan rasional dari James Coleman untuk menganalisis fenomena yang terjadi dilapangan. Coleman berpandangan bahwa orang-orang bertindak secara sengaja ke arah suatu tujuan dan tindakan-tindakan itu dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan (Ritzer, 2012:759). Dapat diketahui dari penjelasan tersebut, bahwa setiap individu bertindak sesuai dengan tujuan atau maksud tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh individu berdasarkan nilai yang paling menguntungkan dan atas pilihan individu. Pemilihan tindakan individu dilalui dengan mempertimbangkan tindakan dahulu dan dipilih yang paling memaksimalkan keuntungan sebelum akhirnya memilih.

Pada teori pilihan rasional James Coleman juga terdapat aktor dan sumber daya (Ritzer, 2012:760). Aktor merupakan individu yang memiliki maksud atau tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, aktor juga dipandang memilih tindakan dengan maksud atau pilihan yang memiliki nilai. Ritzer (2012:780) mengatakan bahwa para aktor memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan manfaat, atau pemuasan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan aktor. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aktor dalam menentukan pilihan atau tindakan dengan pertimbangan yang paling menguntungkan bagi aktor. Selanjutnya mengenai sumber daya dipandang sebagai hal-hal yang dikendalikan oleh para aktor (Ritzer, 2012:760). Aktor atau pembuat keputusan memiliki sumber daya

yang berbeda-beda yang nantinya juga dapat mempengaruhi pilihan tindakan yang dimiliki oleh masing-masing aktor.

Berkaitan dengan penelitian, aktor di dalam penelitian ini adalah orang tua murid tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat Kecamatan Pematang, Kabupaten Pematang. Setiap orang tua siswa di Desa Kramat Kecamatan Pematang Kabupaten Pematang memiliki tujuan atau maksud tertentu di dalam pengambilan keputusan strategi perilaku yang dilakukan orang tua siswa terhadap kebijakan zonasi sekolah.

Selanjutnya yang dimaksud sumber daya di dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh orang tua murid yang menjadi faktor yang melatarbelakangi strategi perilaku orang tua murid. Setiap orang tua murid memiliki kemampuan yang berbeda, hal tersebut juga yang mempengaruhi perilaku yang dipilih di dalam menyikapi kebijakan zonasi sekolah.

Pada dasarnya, teori pilihan rasional Coleman berfokus pada individu metodis atau metodologi individualisme (Ritzer, 2012:758). Coleman lebih tertarik bekerja pada level individu termasuk pengumpulan data dikumpulkan pada level individu dan kemudian dikumpulkan atau disusun untuk menghasilkan level sistem (Ritzer, 2012:757). Artinya, Coleman melihat pada tataran mikro terlebih dahulu sebelum melihat pada tataran makro. Keterkaitan pada tataran mikro dikarenakan untuk menjelaskan terlebih dahulu permasalahan yang ada pada individu, sehingga dapat menjelaskan keadaan yang terjadi pada tataran makro atau level sistem. Pada saat Coleman berasumsi, untuk menggambarkan pada tataran makro maka harus

menggabungkan tipe-tipe proposisi. Pertama, posisi makro ke mikro yang menggambarkan efek faktor sosial terhadap individu. Kedua, proposisi mikro ke mikro yang menggambarkan proses-proses pada level mikro. Ketiga, proposisi mikro ke makro yang menunjukkan agen-agen individu bergabung untuk menghasilkan perubahan sosial (Wirawan, 2012:193). Berkaitan dengan proses tatanan mikro digunakan untuk menjelaskan sebab akibat atau kausalitas suatu fenomena pada tataran makro. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses pada tatanan mikro dapat digunakan untuk menjelaskan pada tatanan makro yang lebih luas.

Berkaitan dengan penelitian, metodologi individualisme di dalam penelitian ini adalah beberapa bentuk strategi perilaku orang tua murid yang saat ini muncul akibat diterapkannya kebijakan zonasi sekolah. Kausalitas yang timbul dimasyarakat Desa Kramat berkaitan penelitian ini dikarenakan terdapat strategi yang dilakukan oleh orang tua murid pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) terhadap kebijakan zonasi sekolah.

Sebuah tindakan optimalisasi juga dipandang sebagai sesuatu yang dibatasi. Seperti yang dikatakan oleh Wirawan (2012:194), para pemikir teori pilihan rasional memandang “rasional” sebagai sesuatu yang “dibatasi” dalam arti bahwa para pembuat keputusan memiliki informasi terbatas tentang validitas tak pasti dan kemampuan terbatas untuk mendapatkan dan memproses informasi. Proses optimalisasi dapat dikatakan sebagai suatu pemikiran dianggap sebagai suatu yang rasional. Akan tetapi, sesuatu yang rasional itu tetap dibatasi. Berkaitan dengan hal ini berarti aktor memilih

tindakan dengan maksud tertentu dan pilihan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang rasional, namun aktor atau pembuat keputusan tetap memiliki informasi yang terbatas dan kemampuan terbatas.

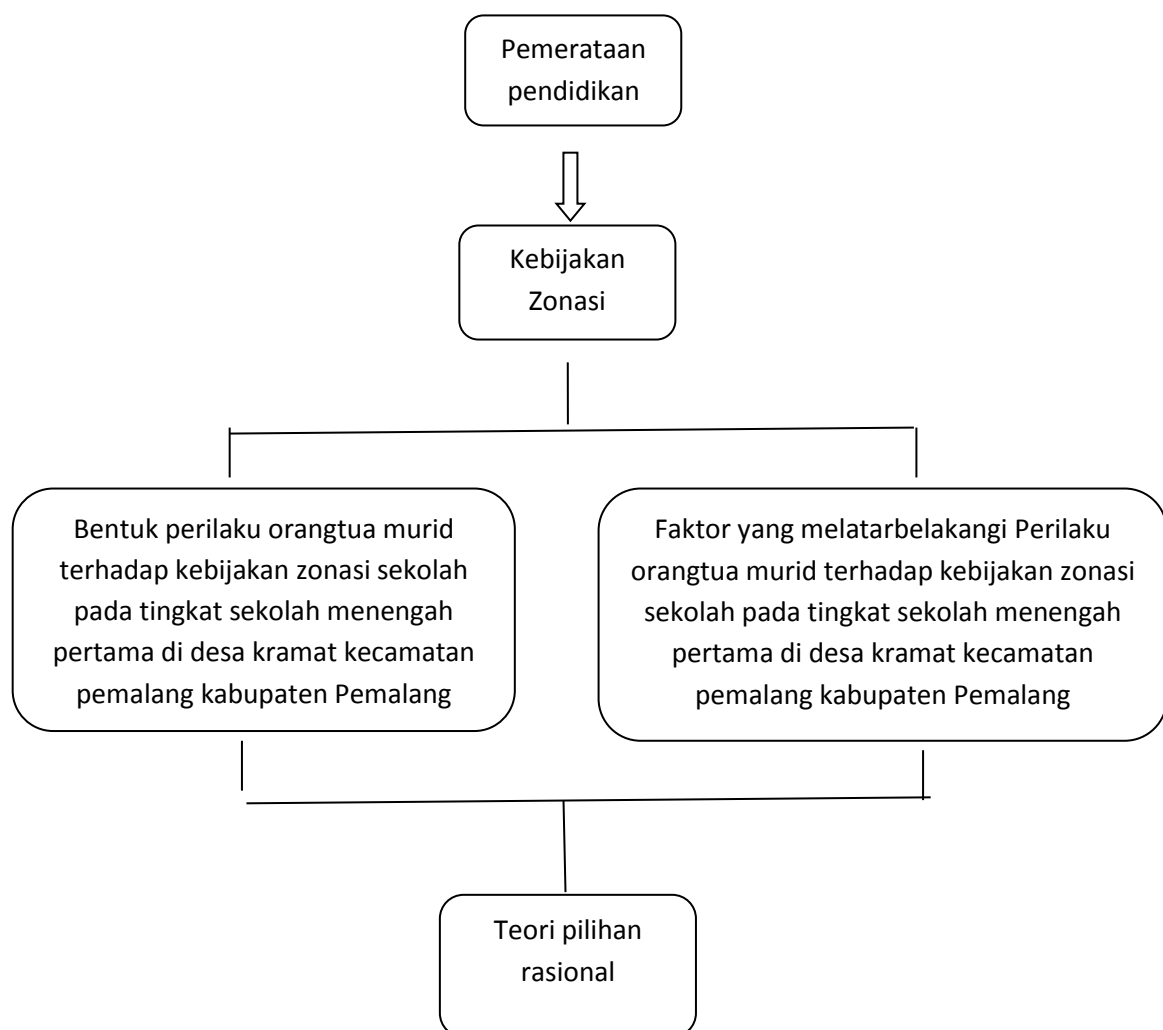
Berkaitan dengan penelitian, proses optimalisasi di dalam penelitian ini adalah bentuk strategi perilaku yang dipilih oleh orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah adalah sebuah usaha untuk mendapatkan yang paling menguntungkan. Orang tua murid akan tetapi dibatasi untuk memilih beberapa pilihan sesuai kemampuan yang dimiliki.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu permasalahan yang terdapat di distem pendidikan Indonesia, adalah permasalahan pemerataan pendidikan. Pemerataan pendidikan merupakan hal yang saat ini sangat diupayakan oleh pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah membuat kebijakan zonasi sekolah. Dengan diterapkannya kebijakan tersebut mengharuskan sekolah menerima peserta didik dari jarak terdekat dengan sekolah. Sayangnya kebijakan tersebut tidak dibarengi dengan pemerataan kualitas sekolah. Oleh karena hal tersebut sebagian masyarakat justru merasa dirugikan.

Masyarakat Desa Kramat Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang menjadi salah satu masyarakat yang merasa dirugikan, khususnya orang tua murid tingkat SMP. Hal tersebut dilatar belakangi mereka kini tidak lagi dengan bebas memilih sekolah untuk anaknya, mereka kini harus menyekolahkan anaknya di SMP terdekat yaitu SMP Negeri Pemalang. Menghadapi hal tersebut orang tua murid melakukan strategi guna terhindar

dari dampak buruk akibat kebijakan tersebut. Karena hal tersebut peneliti menggunakan teori pilihan rasional James Coleman. Coleman berasumsi bahwa segala tindakan individu merupakan tindakan yang bertujuan dan berusaha mendapatkan keuntungan maksimal. Kerangka berpikir demikian dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

(Sumber: Data Primer, 2020)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang berusaha menemukan pemahaman terhadap fenomena khusus yakni strategi perilaku orangtua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat sekolah menengah pertama di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

Penerapan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan perilaku orangtua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Alasan memilih zonasi sekolah sebagai studi kasus penelitian karena zonasi sekolah merupakan kebijakan pemerintah baru dalam bidang pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pemerataan pendidikan di Indonesia.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Alasan pemilihan lokasi Desa Kramat, karena desa ini merupakan salah satu desa yang memiliki sekolah tingkat menengah pertama yang statusnya sebagai sekolah negeri, yaitu SMP Negeri

8 Pemalang. Akan tetapi, sebagian orang tua murid tidak menjadikan sekolah tersebut sebagai pilihan untuk melanjutkan masa belajar untuk anaknya, hal tersebut dikarenakan sekolah tersebut secara kualitas berada dibawah bahkan paling bawah dibandingkan SMP Negeri lain. Akan tetapi, setelah adanya kebijakan zonasi sekolah yang mewajibkan sekolah untuk menerima siswa sesuai zonasinya. Dengan demikian, menjadikan para orangtua memprioritaskan sekolah tersebut untuk menjadi pilihan untuk anaknya melanjutkan sekolah. Dengan demikian para orang tua membuat strategi Perilaku untuk mengatasi permasalahan tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian mengarahkan dan membimbing pada situasi lapangan mengenai bagaimana memilih dari berbagai latar yang sangat banyak tersedia. Peneliti menggunakan fokus penelitian dengan tujuan membatasi studi serta menjadikan objek terarah. Fokus penelitian merupakan batasan masalah agar dalam pembahasan peneliti tidak meluas keluar konteks masalah. Pada konsepnya, fokus penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dengan demikian, maka dapat mengarahkan dan membimbing pada situasi lapangan.

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi perhatian. Sesuai dengan judulnya, maka penelitian ini difokuskan guna menganalisis bagaimana strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Pada

temuan di lapangan, terdapat beragam strategi perilaku yang dilakukan oleh orang tua murid.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber secara langsung dari objek yang diteliti baik dari pribadi (informan) maupun dari objek lainnya yang relevan untuk keperluan penelitian. Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan atau observasi secara langsung yang didukung oleh wawancara terhadap informan atau pihak-pihak yang bersangkutan. Guna memperoleh data primer, dilakukan dengan cara menentukan subjek penelitian terlebih dahulu. Kemudian menentukan informan untuk diwawancara dan diamati. Wawancara untuk memperoleh data primer dilakukan dengan para orang tua murid tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan perangkat Desa Kramat, Kecamatan Pematang, Kabupaten Pematang.

Wawancara dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu dengan beberapa pertimbangan dan dilakukan dengan penuh sukarela dari informan. Berkaitan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan adalah, seluruh orang tua murid tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat, Kecamatan Pematang, Kabupaten Pematang selanjutnya disebut subjek penelitian.

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua murid pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Subjek penelitian yang menjadi sasaran tidak seluruhnya menjadi informan, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan fokus masalah penelitian. Beberapa subjek penelitian selanjutnya ditemui untuk menjadi informan utama.

b. Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan subjek penelitian atau luar objek penelitian yang mengetahui keadaan di lapangan yang sebenarnya, sehingga dapat memberikan data primer secara langsung kepada peneliti. Informan memberikan berbagai informasi sebagai data yang diperlukan untuk menulis hasil penelitian.

Informan dibagi menjadi dua, yaitu informan utama dan informan pendukung. Pembagian informan ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memperoleh data guna keabsahan data dan melengkapi data hasil penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua murid, kepala desa, dan perangkat Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang..

Informan utama adalah informan yang secara langsung mengalami fenomena yang diteliti dan merupakan bagian dari subjek penelitian. Informan yang dijadikan informan utama dilihat

berdasarkan pekerjaan, usia , dan jenis kelamin Informan utama dalam penelitian ini adalah orang tua murid pada tingkat sekolah menengah pertama di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Berikut adalah daftar informan utama disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Informan Utama

| No | Nama | Pekerjaan | Usia | Jenis kelamin |
|----|-----------|------------------|------|---------------|
| 1 | Sih pauji | Perangkat desa | 45 | Laki-laki |
| 2 | Saerah | Ibu rumah tangga | 44 | Perempuan |
| 3 | Eko | Pedagang ayam | 46 | Laki-laki |
| 4 | Asih | Ibu rumah tangga | 40 | Perempuan |
| 5 | Dian | Ibu rumah tangga | 42 | Perempuan |
| 6 | Novita | PNS | 36 | Perempuan |
| 7 | Suherman | Pedagang buah | 42 | Laki-laki |

(Sumber: Pengolahan Data Primer Maret 2020)

Pemilihan Informan diambil dari alamat dari orang tua murid pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdapat di Desa Kramat. Informan diatas mewakili RW dan RT yang terdapat di Desa Kramat. Informasi yang diberikan oleh informan pada Tabel 1. telah mencapai tahap kejenuhan atau jawaban yang diberikan sama sehingga menghentikan wawancara dengan jumlah informan tersebut. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala

Desa Kramat, perangkat Desa Kramat, dan Guru di Desa Kramat.

Berikut adalah daftar informan pendukung disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Informan Pendukung

| No | Nama | Usia | Keterangan |
|----|--------------|------|-------------|
| 1 | Rahayu | 55 | Kepala desa |
| 2 | Toriyo | 48 | Kadus 1 |
| 3 | Adi purwanto | 44 | Kadus 2 |
| 4 | Kamil | 40 | Guru SD |

(Sumber: Pengolahan Data Primer Maret 2020)

Pada penelitian ini ada empat informan pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Rahayu (55) merupakan kepala Desa Kramat. Alasan tersebut yang menjadikan ibu Rahayu dijadikan sebagai informan pendukung karena dianggap lebih paham mengenai perilaku warganya.

Toriyo (48) merupakan kepala dusun 1 di Desa Kramat. Alasan tersebut yang menjadikan bapak Toriyo sebagai informan pendukung karena dianggap lebih dekat dengan warga dusun yang dipimpinya.

Adi purwanti (44) merupakan kepala dusun 2 di Desa Kramat. Alasan tersebut yang menjadikan bapak Adi purwanto sebagai informan pendukung karena dianggap lebih dekat dengan warga dusun yang dipimpinya.

Kamil (40) merupakan guru SD di Desa Kramat. Alasan tersebut yang menjadikan bapak Kamil mengetahui Perilaku dari orang tua siswanya.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tambahan seperti dokumen, foto, dan lain-lain. Sumber data sekunder diperlukan untuk melengkapi sumber data utama yakni dokumen-dokumen yang terkait dengan pendidikan desa Kramat. Dokumen tersebut adalah data mengenai jumlah orang tua murid yang anaknya berada di tingkat sekolah menengah pertama. Data sekunder selain berupa arsip juga berupa dokumentasi yang peneliti peroleh dari hasil penelitian di lapangan. Foto yang terkait dengan penelitian ini misalnya mulai dari tempat lokasi penelitian, maupun foto kegiatan yang kaitanya dengan pendidikan di Desa Kramat.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Di dalam kegiatan wawancara, peneliti menggunakan beberapa alat pengumpulan data.. Hal tersebut guna mencatat dan merekam informasi yang didapatkan dari informan penelitian. Beberapa alat yang digunakan yaitu pedoman wawancara atau instrumen pertanyaan, buku tulis, dan handphone. Pedoman wawancara atau instrumen pertanyaan digunakan agar memudahkan peneliti dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sedangkan buku tulis dan handphone digunakan agar data yang dikumpulkan runtut, dan tidak luput dari pendataan.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah pengamatan peneliti secara langsung objek yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada rentan waktu bulan maret-juli 2020. Teknik observasi dilakukan

dengan mengamati obyek peneliti. Pengamatan yang telah dilakukan, kemudian ditulis dalam buku catatan. Peneliti melakukan pengamatan dan pencacatan data terhadap unsur-unsur yang tampak pada objek penelitian. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti ialah dengan meminta ijin terlebih dahulu dengan pemerintah desa dan mulai mengamati lokasi penelitian pada tanggal 04 Maret 2020. Pengamatan dilakukan pada saat pagi sampai malam hari. Pengamatan dilakukan sampai malam hari dikarenakan ada beberapa informan yang masih bekerja pada saat pagi hingga siang hari. Pengamatan tersebut dilakukan pada tanggal 04 Maret 2020, 10 Maret 2020 sampai dengan 10 Juli 2020.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Moleong (2006:186) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Proses wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Esterberg (dalam Sugiyono, 2016:233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tak berstruktur. Wawancara struktur digunakan apabila peneliti mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur dan perlu mendengarkan

secara teliti serta mencatat apa yang dikemukakan informan. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpul datanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan informan utama dan pendukung. Alasan peneliti melakukan wawancara semi terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan pokok yang nantinya akan dikembangkan pada saat wawancara berlangsung.

Di dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel guna memilih informan. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian. *Puropisve sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:218-219). Dengan demikian, peneliti mempertimbangkan orang yang diwawancara atau informan yang dianggap mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian.

Pengambilan data wawancara dilakukan pada tanggal 06 Maret-10 juli 2020. Wawancara pertama dilakukan dengan Kepala Desa Kramat yaitu Ibu Rahayu. Peneliti melakukan wawancara di balai desa Kramat yang dilakukan pada saat jam kerja agar tidak mengganggu aktivitas dengan keluarganya di rumah. Pada saat melakukan wawancara, ibu

Rahayu menyarankan untuk melakukan wawancara dengan bapak kadus masing-masing.

Wawancara selanjutnya ialah dengan beberapa orang tua dengan menyesuaikan waktu yang telah ditentukan oleh orang tua. Pemilihan tempat juga dilakukan oleh orang tua, para orang tua memilih wawancara dilakukan di rumah masing-masing orang tua. Maksud dari pemilihan tempat tersebut dimaksudkan agar informan lebih santai dan nyaman dalam melakukan wawancara. Wawancara terakhir dilakukan dengan informan pendukung yaitu Kadus masing-masing dusun. Pelaksanaan wawancara dilakukan pada saat informan tidak bekerja dan sedang berada di rumah.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang deskripsi lokasi penelitian, memotret fenomena yang terjadi di lapangan. Pengambilan dokumentasi dimulai sejak peneliti melakukan observasi penelitian hingga pelaksanaan penelitian. Dokumentasi dilakukan oleh penulis yang berkaitan dengan strategi perilaku yang dilakukan oleh orang tua murid berkaitan dengan strategi terhadap kebijakan zonasi sekolah. Dokumentasi diambil pada rentan bulan Maret sampai dengan bulan April.

E. Uji validitas Data

Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari validitas data. Hal tersebut dikarenakan, validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh

peneliti. Validitas data yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu dengan cara mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Membandingkan hasil wawancara melalui beberapa sumber

Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis menghasilkan kesimpulan, kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber data. Data mengenai strategi perilaku orang tua murid dibandingkan dengan beberapa sumber, sehingga menghasilkan kesepakatan. Pengumpulan data diperoleh dari orang tua murid, kepala desa dan perangkat balai desa. Data dari sumber tersebut, dideskripsikan dan dikategorikan mana pendapat yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari sumber data itu. Melalui perbandingan data dari beberapa sumber tersebut akan memperoleh kesimpulan.

Peneliti telah membandingkan hasil wawancara informan utama dengan informan pendukung. Hasil wawancara informan utama menunjukkan telah adanya beberapa strategi Perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah. Pendapat dari informan utama juga didukung oleh informan pendukung. Hasil perbandingan wawancara juga menunjukkan terjadinya beberapa strategi orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah antara lain (1) Mendampingi pada saat anaknya belajar (2) memasukan d lembaga bimbingan belajar (3) membekali ilmu

agama (4) menjalin komunikasi dengan orang tua murid di lingkungan terdekat. Strategi perilaku tersebut dilatarbelakangi beberapa hal, yaitu tingkat pendapatan orang tua, budaya di dalam keluarga, serta lingkungan sekitar.

2. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara

Peneliti juga melakukan perbandingan hasil pengamatan mengenai strategi perilaku orang tua sudah dilakukan dengan informan utama dan informan pendukung. Tujuan dari membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara agar peneliti mengetahui kondisi yang sesungguhnya sesuai dengan hasil wawancara.

Hasil pengamatan lapangan membuktikan bahwa informasi yang diberikan oleh informan mengenai strategi Perilaku yang dilakukan oleh orang tua murid tersebut diantaranya yaitu, mendampingi anaknya pada saat belajar, Memasukan ke dalam lembaga bimbingan belajar, membekali ilmu agama, dan menjalin hubungan dengan orang tua murid di lingkungan sekitar. Selain itu, hasil pengamatan juga membuktikan bahwa faktor yang melatarbelakangi strategi perilaku tersebut adalah tingkat pendapatan, budaya di dalam keluarga, dan lingkungan sekitar.

3. Membandingkan hasil wawancara dengan waktu yang berbeda

Dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan teknik wawancara, observasi atau teknik lain kepada sumber data dalam situasi yang berbeda. Data yang dikumpulkan pada saat informan sedang di waktu luang, maka data yang diperoleh memberikan data yang lebih

valid dibandingkan pada saat waktu yang sibuk. Pengambilan data pada waktu luang dilakukan pada sore hari hingga malam hari dengan beberapa orang tua, sedangkan pengambilan data dengan kepala desa, dan perangkat desa dilakukan pada jam kerja.

Wawancara pertama dilakukan dengan ibu Rahayu (55 tahun) selaku Kepala Desa Kramat pada tanggal 06 Maret 2020. Hari tersebut dipilih karena informan sedang berada di balai desa dan bersedia meluangkan waktu untuk melakukan wawancara. Wawancara kedua dilakukan atas saran dari kepala desa, yaitu dengan bapak Toriyo (48 tahun) selaku Kepala dusun 1 dan bapak Adi purwanto (44 tahun) selaku Kepala dusun 2. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 06 Maret 2020 di kantor balai Desa Kramat. Lokasi dan hari tersebut dipilih dikarenakan informan pendukung sedang berada di lokasi yang sama pada saat hari yang sama.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan bapak Sih pauji pada tanggal 06 Maret 2020. Hari tersebut dipilih karena informan informan juga seorang perangkat desa, sehingga dapat ditemui pada hari itu juga. Setelah dilakukan wawancara, informan melanjutkan kembali pekerjaannya.

Wawancara berikutnya ialah dengan ibu Saerah (44 tahun) seorang ibu rumah tangga. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 9 Juli 2020 pukul 16.00.-16.40 WIB. Waktu ini dipilih karena informan sedang memiliki waktu luang, sehingga berkenan untuk melakukan wawancara.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan bapak Suherman (42 tahun). Waktu wawancara dimulai pukul 19.30-20.00 WIB. Pemilihan waktu dilakukan karena informan sedang memiliki waktu luang dan tidak sibuk dengan pekerjaannya.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan bapak Eko (46 tahun) pada tanggal 10 Juli 2020. Wawancara dilakukan pada malam hari, pukul 19.00-19.30 WIB. Tempat wawancara yang dipilih rumah informan. Pemilihan waktu dan tempat dilakukan agar peneliti dapat melihat langsung dan lebih santai dalam melakukan wawancara, sehingga informan tidak kaku dan lebih natural dalam menjawabnya. Wawancara selanjutnya di hari yang sama dilakukan dengan ibu Asih (40 tahun) pada malam hari, pukul 19.45-20.15 WIB. Pemilihan waktu dan tempat dipilih dikarenakan Ibu Asih meminta wawancara dilakukan ba'da isya.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan ibu Dian pada tanggal 11 Juli 2020. Wawancara dilakukan pada siang hari, pukul 14.00-14.30 WIB. Tempat wawancara yang dipilih rumah informan. Pemilihan waktu dan tempat dilakukan karena pada jam itu sedang tidak sibuk dan pemilihan tempat dipilih karena ibu Dian memiliki anak kecil yang tidak bisa ditinggal.

Wawancara terakhir dilakukan dengan ibu Novitasari pada tanggal 12 Juli 2020. Wawancara dilakukan pada pagi hari, pukul 09.00-09.30 WIB. Tempat wawancara yang dipilih rumah informan. Pemilihan waktu

dan tempat dilakukan karena pada hari tersebut beliau sedang libur. dan pemilihan tempat dipilih atas permintaan beliau.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Desa Kramat Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang, sehingga menggunakan teknis analisis data yang diberikan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Pengambilan simpulan atau verifikasi. Empat proses tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil analisis yang lengkap sesuai dengan fokus penelitian.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, seluruh data yang sudah diperoleh dikumpulkan menurut klasifikasinya masing-masing data yang sudah terkumpul langsung dapat dianalisis. Cara ini dapat memberikan kemungkinan, pemanfaatan pola integrasi konsep atau teori dari data yang diperoleh.

Penelitian di Desa Kramat, Kecamatan Pernalang, Kabupaten Pernalang pada bulan Maret untuk mendapatkan data penelitian yang diharapkan. Penelitian diawali dengan memberikan surat izin penelitian kepada Kepala Desa Kramat, yang kemudian dapat dilanjutkan pada proses penelitian. Penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui tiga kegiatan pokok yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pengumpulan data secara objektif atau apa adanya sesuai dengan kenyataan di lapangan dengan alat bantu seperti kertas, pulpen dan ponsel.

Tahap pertama adalah wawancara yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan informan, kemudian mencari informan dan memintanya untuk melakukan wawancara dan Informan menjawab pertanyaan sesuai dengan yang dialami. Wawancara yang dilakukan dengan informan adalah wawancara individu. Selain wawancara, juga dilakukan kegiatan pengamatan atau observasi untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan untuk memperoleh data dan pelengkap hasil wawancara. Observasi yang dilakukan meliputi kondisi Desa Kramat secara umum, kondisi rumah, dan perilaku orang tua murid.

Mengumpulkan data tidak hanya wawancara dan observasi, namun juga didukung oleh dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Wawancara dan observasi juga dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan dokumentasi dengan mengambil foto. Kegiatan dokumentasi dilakukan setelah selesai wawancara dengan informan, dilakukan bersamaan dengan observasi atau beberapa kali hanya dilakukan kegiatan dokumentasi saja. dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera ponsel.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang hal yang tidak perlu. Melalui hal ini diharapkan data yang akan dianalisa adalah data yang benar-benar diperlukan sesuai fokus penelitian.

Proses reduksi dilakukan dengan menggolongkan hasil wawancara berdasarkan kecenderungan jawaban informan, jawaban informan digolongkan sesuai dengan rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian. Kemudian hal inti dilakukan dalam reduksi data yaitu membaca ulang semua hasil penelitian yang diperoleh, menandai jawaban yang sesuai dengan fokus penelitian, menggabungkan jawaban informan yang sama, dan membuat catatan pribadi hasil penelitian secara umum yang diperoleh.

Observasi dilakukan beberapa kali dan dengan objek yang beragam. Tahap reduksi data digunakan untuk memilah hasil observasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hasil observasi dipilih untuk dapat menjawab permasalahan penelitian tentang perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Catatan pribadi dibuat dari hasil observasi yang selanjutnya ditulis dalam penyajian data. Dokumentasi yang diperoleh di lapangan tidak seluruhnya dapat digunakan. Seluruh hasil dokumentasi di kumpulkan di laptop, kemudian memberikan penamaan sesuai dengan lokasi dokumentasi dan dipilih sesuai kebutuhan penulisan dalam penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data maka diharapkan dapat tersusun dalam

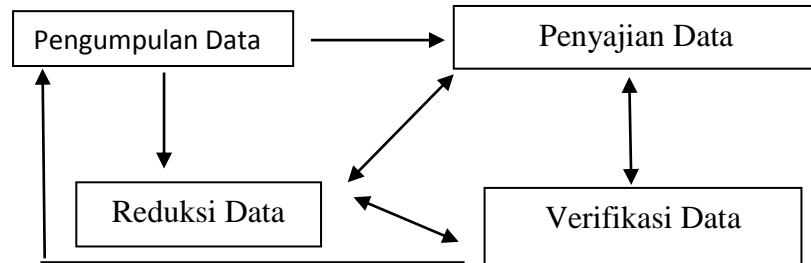
pola hubungan sehingga akan mudah untuk dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan jenisnya. Namun yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penyajian data merupakan tahap dimana hasil penelitian dituliskan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Hasil dari reduksi data yang telah dilakukan di sajikan dalam hasil penelitian, penulisan data yang diperoleh di lapangan telah dikelompokkan, sehingga data yang disajikan tidak melebar keluar dari fokus. Penyajian data disertai pula kutipan langsung untuk mendukung penulisan hasil. Dokumen dan gambar yang diperlukan juga diberikan oleh penulis untuk memberikan gambaran yang lebih mudah untuk dipahami. Data yang disajikan merupakan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, selanjutnya dianalisis menggunakan Teori pilihan rasional dari James coleman.

Penyajian data yang telah lakukan dan dianalisis menggunakan konsep, selanjutnya diambil kesimpulan. Kesimpulan diperoleh melalui hasil penelitian yang dianalisis, kemudian dikerucutkan untuk menjawab fokus masalah penelitian serta menyajikan penemuan yang khas atau unik. Kesimpulan diambil peneliti dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang diberikan berguna untuk memudahkan dalam memahami hasil penelitian secara umum sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan untuk memunculkan saran.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dari data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan yang berdasarkan reduksi data dan penyajian data. Namun dalam penelitian kualitatif kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Dari ketiga siklus tersebut harus berjalan secara seimbang sehingga dalam penarikan kesimpulan tidak terjadi kekurangan. Apabila dalam penarikan kesimpulan terdapat kekurangan maka dapat dicari data kembali di dalam lapangan oleh peneliti (Sugiyono, 2013:338). Berikut model tahapan analisis Miles dan Huberman dapat digambarkan dengan bentuk skema pada Bagan 2 berikut ini:



Bagan 2. Model Analisis Data

(Sumber: Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:338))

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Kramat

1. Lokasi Desa Kramat

Desa Kramat terletak di Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa tengah. Desa Kramat terletak 2 Km dari pusat Pemerintahan Kecamatan Pemalang dan 6 Km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Pemalang. Luas wilayah Desa Kramat yaitu 646,0450 Ha, dengan pembagian sebagai berikut: tanah sawah 244,2650 Ha, tanah kering 34,3050 Ha, tanah basah ,0000 Ha, tanah hutan 343,0000 Ha, tanah fasilitas umum 24,4750 Ha, tanah perkebunan 0,0000 Ha.

Desa Kramat memiliki batas wilayah secara administratif sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sewaka dan Desa Mengori; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Surajaya; sebelah timur berbatasan dengan Desa Paduraksa; dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Banjarmulya.

2. Demografi Desa Kramat

Berdasarkan data monografi Pemerintah Desa, jumlah penduduk total di Desa Kramat adalah 3.758 jiwa, dengan perincian sebagai berikut: laki-laki berjumlah 1.984 dan perempuan 1.774.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, maka dari itu pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia. Pendidikan dapat menentukan pekerjaan seseorang dan dapat membentuk daya pikir dan pandangan seseorang lebih berkembang. Seseorang yang berpendidikan dapat membawa seseorang berada dalam masyarakat dengan pemikiran dan pandangan untuk bisa bersosialisasi dengan individu maupun kelompok. Di bawah ini adalah data pendidikan masyarakat Desa Kramat yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Pendidikan Desa Kramat

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|----------------------|-------------|----------------|
| 1 | Sarjana | 17 | 0.63 |
| 2 | Diploma | 10 | 0.37 |
| 3 | SMA | 802 | 29.66 |
| 4 | SMP | 1.083 | 40.05 |
| 5 | SD | 783 | 28.96 |
| 6 | Tidak lulus SD | 5 | 0.18 |
| 7 | Tidak pernah sekolah | 4 | 0.15 |
| | Jumlah | 2074 | 100 |

Sumber: Dokumen Data Monografi Desa Kramat

3. Mata pencaharian

Dilihat dari data pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang paling banyak ditempuh masyarakat Desa Kramat adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga masyarakat Desa Kramat sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani dan buruh migran yang tidak tergolong sebagai Pegawai Negeri Sipil. Mata pencaharian masyarakat Desa Kramat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data Mata Pencaharian Desa Kramat

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------|---|---------------|-----------------------|
| 1 | Nelayan | 1 | 0.06 |
| 2 | Karyawan Honorer | 19 | 1.18 |
| 3 | Karyawan Perusahaan Pemerintah | 13 | 0.80 |
| 4 | Seniman/artis | 4 | 0.24 |
| 5 | Buruh Migran | 540 | 33.56 |
| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah | Persentase (%) |
| 6 | Buruh Tani | 711 | 44.18 |
| 7 | Buruh usaha hotel | 1 | 0.06 |
| 8 | Dukun/Paranormal | 4 | 0.24 |
| 9 | Guru Swasta | 1 | 0.06 |
| 10 | Juru Masak | 2 | 0.12 |
| 11 | Kontraktor | 1 | 0.06 |
| 12 | Bidan Swasta | 0 | 0 |
| 13 | Buruh usaha hiburan dan pariwisata | 5 | 0.31 |
| 14 | Jasa pengobatan alternative | 2 | 0.12 |
| 15 | Montir | 6 | 0.37 |
| 16 | Pengrajin industri rumah tangga lainnya | 5 | 0.31 |
| 17 | Peternak | 9 | 0.55 |
| 18 | Tukang Sumur | 12 | 0.74 |
| 19 | Pemilik usaha jasa transportasi | 8 | 0.44 |
| 20 | Pegawai Negeri Sipil | 17 | 1.05 |
| 21 | Buruh Harian Lepas | 60 | 3.72 |
| 22 | Pengusaha kecil menengah besar | 6 | 0.37 |
| 23 | Pengusaha perdagangan hasil bumi | 4 | 0.24 |
| 24 | Penyiar radio | 1 | 0.06 |
| 25 | Perangkat Desa | 6 | 0.37 |
| 26 | Perawat swasta | 2 | 0.12 |
| 27 | Petani | 47 | 2.92 |
| 28 | Tukang Listrik | 2 | 0.12 |
| 29 | Tukang Las | 3 | 0.18 |
| 30 | Pemuka Agama | 6 | 0.37 |
| 31 | Tukang Jahit | 54 | 3.35 |
| 32 | Tukang Kayu | 14 | 0.87 |
| 33 | Pemulung | 3 | 0.18 |
| 34 | Tukang Gigi | 1 | 0.06 |
| 35 | Tukang Cuci | 4 | 0.24 |
| 36 | Tukang Cukur | 1 | 0.06 |
| 37 | Tukang Batu | 25 | 0.37 |
| 38 | TNI | 2 | 0.12 |

| | | | |
|----|---------------|-------|------|
| 39 | Sopir | 12 | 0.74 |
| 40 | Satpam | 2 | 0.12 |
| 41 | Polisi | 4 | 0.24 |
| | Jumlah | 1.628 | 100 |

Sumber: Dokumen Data Monografi Desa Kramat

4. Akses dan Fasilitas Pendidikan Desa Kramat

Keberhasilan suatu program yang telah direncanakan salah satunya dipengaruhi oleh akses dan fasilitas yang terdapat disuatu daerah. Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang antara lain sebagai berikut :

1. Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Akses Menuju Kesana

Desa Kramat memiliki satu Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu SMP Negeri 8 Pemalang. Sekolah tersebut dapat digunakan sebagai pilihan untuk para orang tua memasukan anaknya sekolah sesuai jenjangnya. Sekolah tersebut biasanya digunakan untuk sekolah para anak yang bertempat tinggal di Desa Kramat dan sekitarnya. Disajikan dalam Gambar 2. berikut.



**Gambar 1: SMP Negeri 8 Pemalang
(Sumber: dok. Pribadi, 2020)**

SMP Negeri 8 Pemalang dapat diakses menggunakan berbagai kendaraan, mulai dari kendaraan roda dua sampai kendaraan roda empat. Namun lokasinya sedikit masuk ke dalam dan tidak berada di pinggir jalan. Hal tersebut juga menjadikan SMP Negeri 8 Pemalang tidak menjadi sekolah yang difavoritkan, karena lokasinya yang lumayan terdalam dan tidak berada di kota. Sehingga sekolah tersebut juga terkesan *ndesa*. Disajikan dalam Gambar 2. berikut.



Gambar 2: Akses Jalan Menuju SMP Negeri 8 Pemalang
(Sumber: dok. Pribadi, 2020)

2. Taman Kanak-kanak (TK) dan Akses Menuju Kesana

Desa Kramat juga memiliki Lembaga pendidikan yang digunakan untuk para orang tua memasukan anaknya untuk memperoleh pendidikan melalui sebuah Lembaga Taman Kanak-Kanak(TK). Disajikan dalam Gambar 3. berikut.



**Gambar 3: Taman Kanak-kanak (TK)
(Sumber: dok. Pribadi, 2020)**

TK Pertiwi Desa Kramat dapat diakses menggunakan berbagai kendaraan, mulai dari kendaraan roda dua sampai kendaraan roda empat. Lokasinya berada di pinggir jalan Desa, sehingga dapat dengan mudah ditemukan. Disajikan dalam Gambar 3. berikut.



**Gambar 4: Akses Jalan Menuju TK Pertiwi Desa
Kramat
(Sumber: dok. Pribadi, 2020)**

3. Sekolah Dasar (SD) dan Akses Menuju Kesana

Desa Kramat memiliki 2 Sekolah Dasar (SD) yang digunakan sebagai pilihan orang tua untuk memasukan anaknya sekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD), yaitu SD Negeri 1 Kramat dan SD Negeri 2 Kramat. Disajikan dalam gambar berikut ini.



**Gambar 5: Sekolah Dasar (SD)
(Sumber: dok. Pribadi, 2020)**

SD N 01 Kramat dan SD N 02 Kramat dapat diakses menggunakan berbagai kendaraan, mulai dari kendaraan roda dua sampai kendaraan roda empat. Lokasinya berada di pinggir jalan Desa, sehingga dapat dengan mudah ditemukan. Disajikan dalam Gambar 5. berikut.



**Gambar 6: Akses Jalan ke SD N 01 Desa Kramat
(Sumber: dok. Pribadi, 2020)**



**Gambar 7: Akses Jalan ke SD N 02 Desa Kramat
(Sumber: dok. Pribadi, 2020)**

B. Kebijakan Zonasi Sekolah

Kebijakan zonasi sekolah merupakan kebijakan baru yang ada berdasarkan Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Dengan adanya kebijakan zonasi sekolah menjadikan

kriteria utama penerimaan siswa sebagian besar berdasarkan jarak antara rumah dan sekolah.

Dengan penerimaan siswa sebagian besar berdasarkan jarak antara rumah dan sekolah diharapkan tidak ada lagi pengkotak-kotakan di dalam pendidikan, dengan demikian pemerataan pendidikan dapat dicapai. Hal tersebut dikarenakan siswa yang berprestasi tidak lagi berkumpul di salah satu sekolah. Kebijakan tentang zonasi sekolah sebenarnya serupa dengan kebijakan yang terdapat di Amerika.

Pemerintah Amerika menerapkan kebijakan zonasi di negaranya dikarenakan disana juga terdapat suatu permasalahan yang terjadi pada bidangpendidkanya. Permasalahanya adalah warga Amerika yang memiliki tingkat ekonomi tinggi berkumpul di sebuah sekolah elite, sedangkanwarga yang memiliki tingkat ekonomi rendah berkumpul di sekolah non elite. Oleh karena itu, pemerintah memberlakukan sebuah kebijakan PPDB siswa Amerika Serikat berdasarkan radius dan jarak (Satz, 2007:633). Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Amerika tersebut juga diimbangi dengan pemerataan kualitas sekolah yang ada di sana.

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kebijakan zonasi sekolah yang ada di Indonesia. Pemerintah Indonesia tidak melakukan persiapan untuk menerapkan kebijakan zonasi sekolah, yang ditujukan untuk menciptakan pemerataan pendidkan. Bintoro (2018) salah satu kekhawatiran masyarakat terkait kebijakan zonasi sekolah adalah belum adanya standar yang sama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Dengan demikian kebijakan tersebut

dianggap sebagai kebijakan yang terkesan terburu-buru jika diterapkan pada saat ini. Namun sebagai objek dari suatu kebijakan maka masyarakat mau atau tidak mau harus menerima adanya kebijakan zonasi sekolah.

Sebagai respon yang dilakukan oleh masyarakat, akibat diterapkannya kebijakan zonasi sekolah maka kemudian masyarakat membuat strategi. Strategi tersebut dilakukan oleh masyarakat untuk dapat terhindar dari dampak buruk yang justru di khawatirkan muncul, dikarenakan adanya kebijakan zonasi sekolah.

Bentuk-bentuk strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah di Desa Kramat ada berbagai macam, di antaranya adalah 1) memberikan dampingan pada saat anaknya belajar ; 2) Memasukan anaknya di Lembaga bimbingan belajar; 3) Membekali ilmu agama; 4)Menjalin komunikasi dengan Orang tua murid lain. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang tua murid tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Kramat.

C. Bentuk- bentuk Strategi Perilaku Orang Tua Murid terhadap Kebijakan Zonasi Sekolah pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama

Ada empat bentuk strategi perilaku yang dilakukan oleh orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah, diantaranya adalah : memberikan dampingan pada saat anaknya belajar, memasukan anaknya ke lembaga bimbingan belajar, membekali ilmu agama, dan menjalin komunikasi dengan orang tua murid di lingkungan sekitar.

1. Memberikan dampingan pada saat anaknya belajar

Salah satu strategi perilaku yang ada di masyarakat Desa Kramat, Kecamatan Pematang, Kabupaten Pematang akibat diterapkannya kebijakan tersebut memberikan dampingan pada saat anaknya belajar. Bagi para orang tua yang memilih strategi perilaku tersebut dikarenakan para orang tua menginginkan anaknya menjadi siswa yang berprestasi meskipun anaknya belajar di sekolah yang selama ini di anggap sebagai sekolah buangan. Sesuai dengan hasil wawancara kepada beberapa masyarakat Desa Kramat Saerah(44), Novita (40) dan Suherman (42) jawabanya adalah :

“...zonasi itu semoga saja ya bagus mas, biar sekolah itu rata, tidak ada penumpukan orang-orang pintar. Masalahnya sekolah-sekolah di sini kan belum merata secara kualitas ya mas, jadi ya saya harus melakukan hal lain agar anak saya tetap berprestasi. Alasan saya melakukan pendampingan pada anak saya saat belajar ya tujuannya agar saya benar-bener memastikan kalau anak saya belajar. Soalnya jaman sekarang anak kan mainnya hp terus mas, lah kalo saya tidak memberikan dampingan takutnya anak saya tidak belajar malah cuma main hp”. (Saerah, 9 Juli 2020).

“...untuk belajar ya saya damping terus mas, saya juga alhamdulillah masih sediikit yang paham lah beberapa pelajaran. Jadi ya sekalipun tidak semuanya saya ajarkan pada anak saya, tapibsetidaknya dengan saya mendampingi anak saya saat belajar menambah motivasi anak”. (Novita, 12 Juli 2020).

“...sebenarnya sih bagi saya kalau untuk kebijakan zonasinya saya setuju mas, itu menjadikan anak tidak perlu mencari sekolah yang jauh dari rumah. Untuk saya kalo les tidak mas, Kalo les kan biayanya cukup mahal mas. Saya sendiri memilih belajar cukup dirumah saja dengan pengawasan saya dan istri”.(Suherman, 6 April, 2020).

Berikut dampingan pada saat anaknya belajar ditampilkan pada gambar berikut ini.



Gambar 8: Dampingan saat anaknya sedang belajar yang dilakukan oleh Bapak Suherman (42 tahun) Warga Desa Kramat (Sumber : dok. Pribadi, 2020)

Seperti yang telah dituliskan diatas bahwa salahsatu strategi perilaku orang tua murid adalah mendampingi anaknya pada saat belajar. Para orang tua mengatakan lebih memilih hal tersebut dikarenakan para orang tua menginginkan anaknya dapat berprestasi di dalam sekolahnya, sekalipun kini mereka hanya dapat sekolah di sekolah terdekat yang secara kualitas dinilai tidak sebaik sekolah lain yang lokasinya lebih jauh. Ditambah mereka mengatakan dimanapun anaknya sekolah, orang tua tetap berpengaruh pada prestasi siswa. Pernyataan orang tua tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Umar (2015:25) mengatakan, orang tua adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam pendidikan anak. Meskipun anak telah dititipkan ke sekolah, tetapi orang tua tetap berperan terhadap prestasi belajar anak. Jika melihat

kondisi SMP Negeri 8 Pematang sebagai sekolah terdekat sebelum adanya kebijakan zonasi sekolah merupakan sekolah yang di cap sebagai sekolah “buangan”, atau sekolah yang menjadi pilihan terakhir apabila di sekolah lain anaknya tidak diterima. Namun karena kebijakan zonasi yang mengharuskan anak sekolah sesuai jarak terdekat menjadikan orang tua melakukan berbagai strategi untuk menunjang pendidikan bagi anaknya.

Orang tua dengan berbagai hal berusaha semaksimal mungkin agar anaknya tetap mendapatkan hal terbaik di dalam pendidikan, meskipun anaknya masuk disekolah yang dianggap sebagai sekolah buangan. Menurut Hero, Hermus dan Ermalinda (2018:130) Masalah rendahnya nilai yang dialami siswa di sekolah kemungkinan dikarenakan masalah yang bersumber dari keluarga. Untuk mencegah anak mendapatkan nilai yang rendah kemudian para orang tua melakukan pendampingan pada saat anaknya belajar. Dengan pemberian dampingan anaknya pada saat belajar, orang tua berharap akan menambah kekuatan untuk anaknya. Hal tersebut sesuai dengan Menurut Djamarah (2011: 103), belajar harus dapat menciptakan penguatan dan motivasi yang kuat pada anak didik untuk mencapai tujuan instruksional. Rangsangan untuk meningkatkan motivasi belajar ini salah satunya adalah dengan memberikan dampingan pada saat anaknya belajar, hal tersebut dikarenakan anak akan merasa di berikan perhatian dan bantuan apabila mengalami kesulitan oleh orang tuanya. Selain itu Menurut Semiawan (2009: 79), motivasi belajar

bukanlah sesuatu yang siap jadi, tetapi diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan. Dengan pemberian dampingan pada saat anaknya belajar, hal tersebut diharapkan oleh orang tua dapat membentuk perilaku anak agar selalu mempunyai semangat belajar.

2. Memasukkan Anaknya ke Lembaga Bimbingan Belajar

Bentuk strategi perilaku masyarakat terhadap kebijakan zonasi sekolah selanjutnya adalah memasukan anaknya ke lembaga bimbingan belajar. Strategi perilaku tersebut muncul dikarenakan orang tua menginginkan hal terbaik untuk anaknya, salah satunya berkaitan dengan pendidikan. Orang tua merasa dengan Memasukan anaknya ke Lembaga bimbingan belajar adalah keputusan terbaik, untuk menunjang prestasi anaknya. Sesuai dengan hasil wawancara kepada masyarakat desa Kramat Pauji (45) jawabanya adalah :

“...zonasi bagus mas menjadikan memang kualitasnya sama. Saya sebagai orang tua kurang setuju dengan diterapkannya kebijakan tersebut, karena kualitas sekolah yang ada di Pemalang berbeda. Namun karena adanya kebijakan tersebut membuat saya memilih SMP Negeri 8 Pemalang sebagai tempat anak saya menempuh pendidikan, meskipun menurut saya SMP tersebut secara kualitas tidak sebaik SMP lainnya, karenanya selain saya memasukan anak saya di SMP Negeri 8 Pemalang, saya juga memasukan anak saya Les, saya berharap dengan itu menjadikan anak saya berprestasi di sekolah. (Pauji, 6 Maret 2020).

Berikut lokasi bimbingan belajar putra Bapak Pauji (45 tahun) warga Desa Kramat Seorang Sekertaris Desa ditampilkan pada gambar berikut ini.



Gambar 9: Lokasi bimbingan belajar putra Bapak Pauji (45 tahun) Warga Desa Kramat. (Sumber : dok. Pribadi, 2020)

Salah satu strategi perilaku orang tua murid selanjutnya adalah memasukan anaknya ke dalam Lembaga bimbingan belajar. Untuk mengatasi masalah kurang bagusnya kualitas sekolah yang menjadi tempat anaknya sekolah, kemudian para orang tua juga memasukanya ke dalam Lembaga bimbingan belajar untuk menunjang prsetasi anak. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang juga pernah dilakukan sebelumnya. Menurut Qomariyah dkk (2017) mengatakan, Lembaga bimbingan belajar selalu menawarkan sebuah solusi agar siswa yang mendaftar di dalamnya akan mendapatkan nilai yang tinggi dan juga menjadi juara kelas. Pada saat kebijakan Ujian Nasional (UN) masih berjalan, dan nilai dari Ujian Nasional (UN) menjadi nilai yang digunakan untuk mendaftar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 menjadi sekolah dengan

rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) terendah, untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Pematang. Karena hal tersebut beberapa orang tua murid yang menyekolahkan anaknya sesuai zonasi terdekat juga memasukan anaknya ke dalam Lembaga Bimbingan belajar.

3. Membekali Ilmu Agama

Strategi perilaku selanjutnya yang ada di Desa Kramat mengenai strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah adalah membekali ilmu agama. Perilaku tersebut muncul dikarenakan orang tua murid secara menganggap sekolah terdekat berdasarkan kebijakan zonasi bukanlah sekolah yang bagus, dan tidak menginginkan anaknya untuk sekolah disekolah tersebut. Para orang tua beranggapan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang buruk, dan di dalamnya juga banyak siswa yang mempunyai perilaku yang tidak baik. Para orang tua tidak menginginkan jika anaknya terjerumus pada lingkaran pertemanan yang buruk, sehingga juga membuat anaknya ikut dalam keburukan tersebut. Oleh karena hal tersebut selanjutnya para orang tua berusaha membekali ilmu agama secara lebih sering, dengan rutin mengaji dan membaca asmaul husna secara Bersama- sama sehabis melaksanakan sholat maghrib. Sesuai dengan hasil wawancara kepada salahsatu masyarakat Desa Kramat Eko (46) jawabanya adalah :

“..buat zonasi saya sendiri jujur saja sangat tidak setuju mas. Anak saya dari dulu memang sangat rajin belajar dan rajin juga urusan agamanya mas, ngaji sholat tanpa disuruh pasti dia kerjakan. Lah saya tidak mau kemudian anak saya ketika masuk SMP menjadi nakal mas. Kalau anak laki-laki biasanya nakal kalo

sudah masuk smp mas, ditambah adanya sistem zonasi sekolah, anak saya harus masuk sekolah sesuai zonasi terdekat. Lah sekolah ysng terdekat menurut saya secara kualitas memang kurang. Ditambah saya sebagai warga yang rumahnya dekat dengan sekolah sering melihat Perilaku siswa di ekolah tersebut kurang baik mas. Ya untuk mencegah anak ikut pergaulan yang kurang baik, saya setiap habis sholat maghrib rutin mengaji kalo nggak ya membaca Asmahul husna bersama anak saya”.(Eko, 10 Juli 2020).

Berikut Kegiatan rutin ba'da maghrib di rumah Bapak Eko (46 tahun) warga Desa Kramat seorang pedagang ayam ditampilkan pada gambar berikut ini.



**Gambar 10: Kegiatan rutin ba'da maghrib di rumah Bapak Eko (46 tahun) Warga Desa Kramat.
(Sumber : dok. Pribadi,2020)**

Alasan orang tua murid melakukan strategi tersebut, dikarenakan orang tua murid berusaha memberikan pondasi yang kuat pada anak. Dengan pondasi yang kuat yang dimiliki oleh anak, maka di harapkan berbagai hal buruk yang mungkin di dapatkan diluar lingkungan keluarga dapat disaring. Karena lingkungan di luar keluarga adalah lingkungan yang

luas, banyak hal positif ataupun negatif yang nantinya akan diperoleh anak. oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan adalah benar dan penting (Musleh Herry, 2006).

4. Menjalin Komunikasi Dengan Orang Tua Murid Di Lingkungan

Terdekat

Strategi orang tua murid selanjutnya adalah menjalin komunikasi dengan orang tua murid di lingkungan terdekat. Strategi tersebut adalah sebuah strategi dimana para orang tua murid yang mempunyai lokasi dekat satu sama lain berusaha menjalin komunikasi satu sama lain. Hal tersebut bertujuan khususnya agar masing- masing orang tua murid dapat memastikan apabila anaknya meminta izin untuk melaksanakan belajar Kelompok dengan temanya. Sesuai dengan hasil wawancara kepada beberapa masyarakat Desa, Asih (40) jawabanya adalah :

“...buat zonasi saya sendiri jujur saja sangat tidak setuju mas. Lah akhirnya anak saya harus bersekolah di SMP yang secara kualitas itu buruk mas. Apalagi pergaulan di dalamnya itu ah, buruk mas. Karenanya kemudian saya menjalin komunikasi dengan orang tua terdekat yang juga menyekolahkan anaknya yang sama dengan anak saya. Tujuanya agar bisa dipastikan Apakah anak saya kalo ijin belajar Kelompok itu benar- benar kerja Kelompok atau Cuma main“.(Asih, 10 Juli 2020).

Berikut kegiatan belajar kelompok anak Ibu Asih (40 tahun) warga Desa Kramat seorang ibu rumah tangga ditampilkan pada gambar berikut ini.



Gambar 11: Berikut kegiatan belajar kelompok anak Ibu Asih (40 tahun) Warga Desa Kramat. (Sumber : dok. Pribadi,2020)

Strategi perilaku terakhir adalah menjalin komunikasi dengan orang tua murid di lingkungan terdekat. Perilaku tersebut muncul dikarenakan sebelum adanya kebijakan zonasi sekolah pernah terjadi suatu peristiwa, dimana anak meminta izin untuk melaksanakan belajar kelompok di rumah temanya akan tetapi ternyata anak tersebut malah tidak melaksanakan dengan baik, mereka justru asik bermain. Padahal orang tua mempunyai harapan yang besar dengan anaknya melakukan belajar kelompok akan meningkatkan prestasi anak di sekolah. Menurut Menurut Semiawan (2009: 82), cara berinteraksi individu dengan lingkungannya dalam memperoleh pengalaman belajar sangat mempengaruhi perkembangan individu tersebut. Dengan demikian, kegiatan belajar kelompok dengan teman sebaya, mampu menjadikan anaknya termotivasi di dalam belajar. Karena untuk menghindari kejadian yang sama yang pernah ada yaitu anak-anak justru

asik bermain saat belajar kelompok, kemudian orang tua melakukan komunikasi dengan orang tua murid teman dari anaknya, guna memastikan anaknya melakukan belajar kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga desa Kramat, khususnya orang tua murid tingkat sekolah menengah pertama, mereka memiliki perbedaan di dalam menyikapi adanya suatu kebijakan zonasi sekolah hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan perangkat desa Toriyo (48) Adi purwanto (44)

“...kalau warga di dusun yang saya pimpin ya mereka berbeda-beda mas, ada orang tua yang melakukan strategi mendampingi anaknya belajar, ada juga ya entah ini kebiasaan atau karena kebijakan zonasi sekolah ada juga yang benar seperti membekali agama, ikut les, mengecek kerja Kelompok ya juga ada”. (Toriyo, 6 Maret 2020).

“...kurang lebih sama seperti dusun yang dipimpin oleh pak Toriyo sih mas. Di dusun saya juga mereka beragam di dalam menyikapi kebijakan baru tersebut”. (Adi purwanto, 6 Maret 2020).

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa warga dan perangkat desa Kramat dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan strategi perilaku orang tua murid tingkat sekolah menengah pertama. Perilaku tersebut diantaranya, memberikan dampingan pada saat anaknya belajar, memasukan anaknya ke dalam lembaga bimbingan belajar, membekali ilmu agama, dan yang terakhir adalah menjalin komunikasi dengan orang tua murid di lingkungan sekitar.

Teori pilihan rasional james coleman mengatakan bahwa terdapat sebuah proses optimalisasi di dalam perilaku yang dilakukan oleh setiap individu. Dalam pandangan ini, orang-orang tidak hanya bertindak secara

intensional (dengan maksud tertentu), tetapi mereka juga memilih barang-barang atau tindakan yang mungkin dapat memaksimalkan nilai (Wirawan, 2012:221). Optimalisasi adalah sebuah usaha untuk memaksimalkan suatu keadaan. Hal tersebut juga terdapat di dalam warga masyarakat Desa Kramat, mereka melakukan perilaku yang berbeda berdasarkan optimalisasi yang juga diinginkan oleh masing-masing orang tua murid. Ada yang berusaha memaksimalkan agar anaknya menjadi seorang yang pandai hingga dapat mempermudah anaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, ada juga orang tua yang menginginkan anaknya menjadi pribadi yang baik di dalam pengetahuan agamanya, dan yang terakhir ada juga orang tua yang hanya menginginkan anaknya untuk sekolah, dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Teori pilihan rasional juga memiliki ciri khas yang membedakan dengan teori sosiologi lainnya, yaitu metodologi individual. Coleman memberikan contoh bahwa kegiatan-kegiatan pada tataran makro tidak dapat dijelaskan melalui tindakan-tindakan pada tataran makro lainnya, sebuah posisi yang konsisten dengan metodologi individualisme (Wirawan, 2012:193). Suatu fenomena yang ada di masyarakat hanya dapat dijelaskan melalui kegiatan-kegiatan pada tataran mikro. Berkaitan dengan penelitian ini yang dimaksudkan adalah fenomena strategi perilaku orang tua murid yang ada di masyarakat Desa Kramat hanya dapat dijelaskan dengan melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para orang tua murid tersebut.

D. Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Orang Tua Murid

Ada tiga faktor yang melatarbelakangi strategi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah, yaitu tingkat pendapatan orang tua, budaya di dalam keluarga, dan lingkungan sekitar.

1. Tingkat Pendapatan Orang Tua

Jika individu atau seseorang yang memiliki tingkat pendapatan menengah keatas, maka perilaku individu atau seseorang yang berkaitan dengan perilaku yang membutuhkan faktor ekonomi cenderung lebih banyak pilihanya. Hal tersebut dikarenakan individu atau seseorang tersebut tetap dapat melakukan perilaku tersebut dengan sumber daya yang dia miliki.

Orang tua murid yang memilih untuk memasukan anaknya di Lembaga bimbingan belajar merupakan orang tua yang memiliki pendapatan tinggi. Dengan tingginya tingkat pendapatan yang dimiliki oleh orang tua tersebut, menjadikanya bebas melakukan banyak hal untuk dapat menunjang pendidikan anaknya selain memasukanya di sekolah. Orang tua yang memasukan anaknya ke dalam lembaga bimbingan belajar mempunyai penghasilan kurang lebih Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah) perbulan. Sementara penghasilan orang tua murid yang tidak memasukan anaknya di lembaga bimbingan belajar adalah orang tua yang memiliki penghasilan menengah ke bawah sekitar Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) perbulan, baik yang memasukan di zonasi terdekat atau diluar zonasi terdekat.

Masyarakat Desa Kramat jika dilihat dari tingkat pendapatan memiliki tingkat pendapatan yang beragam, ada sebagian yang mempunyai tingkat pendapatan menengah kebawah dan ada pula masyarakat desa kramat yang memiliki tingkat pendapatan menengah keatas. Sesuai dengan hasil wawancara kepada beberapa masyarakat Desa Kramat yaitu Sih pauji (45) dan Suherman (42) :

“...Kalau bagi saya ya pendidikan itu sangat penting bagi anak, karenanya segalanya akan saya lakukan untuk menunjang pendidikan anak, termasuk Memasukan anak saya kedalam bimbingan belajar untuk menunjang agar pemahaman anak pada materi yang diajarkan semakin dalam. Meskipun hal tersebut menjadikan saya harus mengeluarkan uang lebih, tapi alhamdulillah kalo bagi saya biaya untuk memasukan anak kedalm bimbingan belajar masih bisa saya tanggung mas”. (Sih pauji, 6 Maret 2020).

Berikut brosur biaya bimbingan belajar putra Bapak Pauji (45 tahun) warga Desa Kramat Seorang Sekertaris Desa ditampilkan pada gambar berikut ini.

MERDEKA BELAJAR
Siap Lebih Dini
2020 / 2021

1. SISTEM BIMBINGAN
Setiap program bimbingan diberikan dalam bentuk materi dengan sistem:
• Satu minggu masuk 1 kali (90 menit).
• Bimbingan diadakan selama 1 tahun (dari kelas sampai menjelang Ujian Akhir Sekolah (UAS) SMP, kelas 1-2 SMP sampai UAS/ANM 2021).
• Pengisian dan penulisan buku-buku hasil belajar untuk pemenuhan target materi pelajaran berdasarkan kurikulum nasional.
• Mengetahui perkembangan hasil belajar dan kemampuan analisis siswa berdasarkan teori yang telah dikuasai sehingga dapat memunculkan soal-soal yang diujikan.
• Memantau siswa sesuai dengan diiringi latihan soal-soal standar dan HOTS.
• PTL, PMS, RMC (dari Semester 1 & 2).
• Ujian Akhir Sekolah (kemampuan kognitif dan afektif).
• Diberikan khusus penanganan:
• PTL (Peningkatan Target Semester) • HOTS (Penemuan Akhir Tahun)
• PMS (Peningkatan Materi Semester) • UAS (Ujian Akhir Semester Minimal)
• Konsumsi dan dikawal terhadap perilaku buruk/buruk yang timbul saat yang akan mempengaruhi hasil belajar yang diharapkan dengan benar.
• Diberikan bimbingan akademik setiap saat dan komunikasi dengan orang tua wali siswa tentang perkembangan siswa secara berkala.
• Diberikan metode belajar terbaik, yaitu Metode Personal dan strategi strategi belajar yang sesuai dengan kecerdasan.
• Diberikan Fasilitas Terpadu dan Terprogram

2. LAYANAN KHUSUS SISWA
• Diberikan jam tambahan jadwal khusus.
• Rile di luar jam, diberikan waktu tambahan atau jadwal khusus terhadap pelajaran tertentu.
• Diberikan konsultasi akademik setiap saat.
• Konsumsi khusus melalui metode HOTS.
• Pendampingan siswa menghadapi PMS (Materi Ujian Materi) nilai.
• Dilakukan tes dengan CAT online.
• Diberikan pengisian buku-buku di perpustakaan.
• Diberikan metode belajar yang baik, yaitu Metode Personal.
• Jadwal bimbingan menyesuaikan kegiatan siswa.

3. FASILITAS LENGKAP & TERBAIK
• Gedung sesuai standar pendidikan.
• Ruang kelas nyaman dan terang.
• Ruang kelas ber-AC, dilengkapi dengan jamnet.
• Dilengkapi dengan finger/line printer/slide/jeri.
• Dilengkapi internet/teknologi terbaru.
• Di lengkapi cakupan internet yang luas.
• Identifikasi dan insentif/dokumentasi.
• 2D/3D Printer for Internet/Education.
• Scanner/Scanner (4 color printer/LAS).

4. SYARAT PENDAFTARAN
• Peserta adalah siswa kelas IV/ V/ VI di (1-2-3 SMP).
• Mengikuti tes awal dan mendaftar biaya pendaftaran.
• Menyerahkan pasfoto ukuran 2 x 3 sebanyak 3 lembar.
• Menyerahkan fotokopi kartu pengenal diri dan fotokopi rapor.
• Mengisi formulir data siswa sebagai siswa MERDEKA BELAJAR.
• Pendaftaran setiap hari jam kerja hari Minggu/ libur kantor tetapi buka.

5. PENGURUNGAN DIRI
• Uang pendaftaran tidak dikembalikan.
• Sebelum bimbingan dimulai, biaya akan dibayarkan 50% dan biaya

6. N-PROGRAM REGULER 1 SMP KELAS LINGGULAN
Tujuan Program
• Mengetahui kemampuan akademik di sekolah.
• Mempertajam dengan intensif dan terprogram agar sukses:
• PTL, PMS, Semester 1 & 2 dan Ujian Akhir Sekolah/ANM.
• Sukses meraih prestasi dan sukses di SMA/ N Terakreditasi.
• Sukses meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan Personal Kualifikasi.

Biaya Bimbingan
• Biaya pendaftaran sebesar Rp300.000,00
• Biaya Pendaftaran dengan rincian:
• Biaya Pendaftaran Rp1.000.000,00
• Biaya Pendaftaran Rp4.900.000,00 +
• Total Biaya Bimbingan Rp7.000.000,00
• Kemungkinan Biaya Pendaftaran Rp200.000,00 -
• Total Biaya sampai akhir program Rp7.400.000,00

7. N-PROGRAM MINGGU/SABTU INTENSIF UAS/ANM
Tujuan Program
• Mengetahui kemampuan analisis soal-soal dengan diiringi latihan soal PTL, PMS, Semester 1 & 2 dan UAS/ANM serta penulisan karya.
• Sukses diiringi di SMA/ N Terakreditasi.

Biaya Bimbingan
• Masuk setiap hari Minggu/Sabtu.
• Setiap masuk 2 x 90 menit (3 jam) atau 1 minggu masuk 2 x 90 menit.
• Fokus mata pelajaran yang di Ujian Akhir Sekolah/ANM.
• Setiap masuk diiringi soal-soal UAS/ANM dan analisis pembahasannya.
• Bimbingan sampai 3 hari sebelum Ujian Akhir Sekolah/ANM.
• Biaya pendaftaran sebesar Rp200.000,00.

8. EXCLUSIVE PROGRAM N-EXCELLENT CLASS
MISI & TUJUAN
• Meningkatkan kemampuan akademik di sekolah dan berprestasi di sekolah.
• Mempertajam dengan intensif dan terprogram agar sukses:
• PTL, PMS, RMC dan UAS/ANM.
• Sukses meraih prestasi dan meraih prestasi terbaik.
• Sukses meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan Personal Kualifikasi.

Biaya Bimbingan
• Biaya pendaftaran sebesar Rp100.000,00
• Biaya Pendaftaran dengan rincian:
• Biaya Pendaftaran Rp1.000.000,00
• Biaya Pendaftaran Rp4.900.000,00 +
• Biaya Sampai UAS/ANM 2021 Rp7.000.000,00
• Kemungkinan Biaya Pendaftaran Rp100.000,00 -
• Total Biaya sampai akhir program Rp14.900.000,00

| PROGRAM EXCELLENCE | EXCELLENT CLASS |
|----------------------------------|-----------------|
| Biaya Pendaftaran | Rp1.000.000,00 |
| Biaya Pendaftaran | Rp4.900.000,00 |
| Total Biaya Sampai Akhir Program | Rp14.900.000,00 |

Gambar 12: Berikut brosur biaya bimbingan belajar putra Bapak Pauji (45 tahun) warga Desa Kramat (Sumber : dok. Pribadi, 2020)

“...kalau untuk masuk les kan jarang mas warga sini yang mendaftarkan anaknya. Ya kalau ada sih mungkin ada mas, tapi ya

sangat jarang mas, paling orang-orang tetentu yang dapat memasukan anaknya ke dalam les semacam itu mas, saya kalau ada uang ya juga ingin Memasukan anak saya les mas, tapi kan kalo les membutuhkan biaya yang juga lumayan besar mas dan kalo bagi saya berat mas”. (Suherman, 6 April 2020).

Warga Desa Kramat dilihat dari tingkat pendapatan sangat beragam, perbedaan tingkat ekonomi tersebut menjadikan beragamnya Perilaku yang dilakukan oleh setiap orang tua tersebut. Menurut Rahayu (55) selaku kepala Desa Kramat yaitu sebagai berikut :

“...masyarakat desa Kramat tingkat pendapatannya sangat beragam, perilaku masyarakat khususnya orang tua murid di dalam menyikapi adanya kebijakan baru yaitu zonasi sekolah juga beragam. Mereka yang memiliki tingkat pendapatan menengah atas cenderung selain Memasukan anaknya sekolah juga ditambah dengan Memasukan anaknya tersebut ke dalam bimbingan elajar”. (Rahayu, 6 Maret 2020).

2. Budaya di dalam Keluarga

Budaya di dalam keluarga juga menjadi salahsatu faktor yang melatarbelakangi perilaku orang tua murid, di dalam menyikapi kebijakan zonasi sekolah. Hal tersebut dikarenakan manusia selain sebagai makhluk sosial juga makhluk individu. Manusia sebagai makhluk individu memiliki hal yang unik karena memiliki sesuatu yang khas yang menjadikan setiap individu berbeda satu sama lain. Dari hasil wawancara kepada beberapa masyarakat desa Kramat Eko (46) Riasi (36) jawabanya adalah :

“...bagi saya dan kalo di keluarga saya agama merupakan suatu hal yang paling utama mas, jadi percuma kalo anak saya pintar tapi dari segi agama tidak bagus. Kah adanya zonasi ini bisa menjadikan anak saya jadi nakal, karena saya harus menyekolahkan anak saya di SMP

terdekat. Lah terdekat di desa sini kan kurang baik kualitasnya“. (Eko, 10 Juli 2020).

Berikut kegiatan rutin malam jumat kliwon di rumah Bapak Eko (46 tahun) warga Desa Kramat Seorang Pedagang ayam ditampilkan pada gambar berikut ini.



Gambar 13: Berikut kegiatan rutin malam jumat kliwon keluarga Bapak Eko (46 tahun) warga Desa Kramat (Sumber : dok. Pribadi, 2020)

Setiap keluarga mempunyai budaya yang berbeda, sehingga menjadikan setiap keluarga khususnya orang tua mempunyai strategi perilaku yang berbeda di dalam menyikapi kebijakan baru yaitu kebijakan zonasi sekolah. Menurut Rahayu (55) selaku kepala Desa Kramat yaitu sebagai berikut :

“...ada juga mas orang tua yang memang budaya di dalam keluarganya menaknak ilmu agama mas, ya ada di warga saya yang melaksanakan yasinan keluarga setiap malam jumat kliwon. Ya

budaya di dalam keluarga juga memang mempengaruhi strategi Perilaku”. (Rahayu, 6 Maret 2020).

3. Lingkungan Sekitar

Selain tingkat pendapatan dan budaya di dalam keluarga, lingkungan sekitar juga menjadi salahsatu faktor yang mempengaruhi perilaku orang tua murid menyikapi adanya kebijakan zonasi sekolah. Hal tersebut dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial juga berinteraksi satu sama lain. Di dalam interaksi yang dilakukan oleh individu terdapat tukar menukar informasi, salahsatunya berkaitan dengan pendidikan. Dari hasil wawancara kepada beberapa masyarakat Desa Kramat Ibu Asih (44), dan Ibu Dian (42) jawabanya adalah :

“...tetangga saya yang juga satu rt dengan saya kebetulan sekelas dengan anak saya, dan dia melanjutkan sekolahnya di Smp negeri 8 Pemalang, lah saya kebetulan orang tua juga saya dan ibu Dian aktif dikegiatan PKK”. Asih, 10 Juli 2020).

“...saya kebetulan juga aktif PKK Bersama Ibu Asih, jadi kalo ketemu di PKK juga kadang bahas mengenai sekolah anak. Obrolanya ya missal kesibukan apa anaknya, terus belajarnya ya pokoknya kaitan sekolah anak”.(Dian, 11, Juli 2020).

Berikut kegiatan PKK di lingkungan Ibu Asih (44 tahun) warga Desa Kramat Seorang Ibu rumah tangga ditampilkan pada gambar berikut ini.



Gambar 14: Berikut kegiatan di lingkungan Ibu Asih (44 tahun) warga Desa Kramat (Sumber : dok. Pribadi, 2020)

Lingkungan sekitar juga menjadi faktor yang melatarbelakangi perilaku orang tua murid di dalam menyikapi kebijakan zonasi sekolah. Lingkungan sekitar yang mempengaruhi perilaku yang dimaksudkan adalah interaksi yang dilakukan dengan individu lain, baik di lingkungan rumah atau lingkungan sekolah. Menurut Rahayu (55) selaku kepala desa Kramat yaitu sebagai berikut :

“...manusia seringkali melakukan suatu hal itu berdasarkan apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya kan mas, jadi ya mengenai salahsatu faktornya yang menjadi latarbelakang Perilaku tersebut memang lingkungan sekitar”. (Rahayu, 6 Maret 2020).

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa warga dan perangkat desa Kramat dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi perilaku orang tua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat sekolah menengah pertama di Desa Kramat,

Kecamatan Pematang, Kabupaten Pematang, diantaranya adalah, tingkat pendapatan orang tua, budaya di dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan tingkat pendidikan orang tua..

Tingkat pendapatan menjadi salahsatu faktor yang melatarbelakangi Perilaku orang tua murid, hal tersebut jika dikarenakan tingkat pendapatan dari orang tua berpengaruh dengan tindakan apa yang dapat dia lakukan. Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah.(Sandrawati, 2016:250). Dengan keadaan ekonomi yang berbeda maka akan menjadikan perilaku dari setiap orang tua berbeda satu sama lain. Faisal (2016:264) mengatakan bahwa kondisi sebuah keluarga juga menjadi pengaruh prestasi belajar anak. Sebuah keluarga yang memiliki tanggungan keluarga lebih banyak akan berpengaruh buruk bila kondisi ekonomi keluarga kurang dalam memenuhi kebutuhan sekolah.

Faktor yang melatarbelakangi perilaku orang tua murid selanjutnya adalah faktor budaya. Keluarga yang mampu mempersiapkan generasi yang bermoral atau berakhlak mulia adalah keluarga yang mampu memberikan pendidikan sikap atau watak sehingga kepribadiannya terarah dan professional (Mizal, 2014:56). Setiap keluarga menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang baik, hal tersebut menjadikan orang tua tentunya memilih tindakan atau Perilaku yang dapat menjadikan anaknya tumbuh untuk menjadi individu yang baik. Salah satunya adalah

Perilaku memilih tempat anaknya untuk sekolah. Agar tujuan Pendidikan tersebut dapat tercapai, maka perlu adanya upaya secara kontinyu dan terpadu, baik pendidikan itu dilakukan dalam lingkungan keluarga sebagai organisasi terkecil yang menjadi tanggung jawab orang tua, di sekolah yang menjadi tanggung jawab guru, dan di masyarakat yang menjadi tanggung jawab masyarakat, pemimpin masyarakat, seperti para ulama', muballigh dan lain-lain (Baharun, 2016:101). Didalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa orang tua yang memilih tempat anaknya untuk sekolah dikarenakan untuk menunjang tumbuh kembang anak. Beberapa orang tua memilih menyekolahkan ke sekolah yang tidak merupakan zonasi terdekat dikarenakan sekolah yang menjadi pilihan adalah sekolah yang sejak dahulu memang menjadi pilihan untuk sekolah di dalam keluarganya, karena dianggap sekolah tersebut merupakan sekolah yang terbaik untuk tumbuh kembang anak.

Selanjutnya, faktor terakhir adalah faktor sosial. Sebagai makhluk sosial manusia berinteraksi satu sama lain dengan manusia lain. Interaksi itu tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan ekonomis, biologis, emosional dan sebagainya yang mengikat dirinya, melainkan juga sebagai fitrah yang tak terbantahkan pada dirinya (Muslim, 2013:484). Salahsatu yang menjadi hasil dari adanya interaksi tersebut adalah adanya perilaku yang sama di dalam suatu lingkungan masyarakat. (Maharani, 2016:42:) mengatakan manusia belajar dari lingkungannya dan dari hasil

belajar itulah ia berperilaku. Oleh karena itu, manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungannya.

4. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Faktor yang melatar belakangi strategi perilaku orang tua murid yang terakhir adalah, tingkat pendidikan orang tua. Hal tersebut dikarenakan pendidikan tidak secara sepenuhnya dibebankan pada sekolah atau guru. Melainkan orang tua juga berpengaruh terhadap prestasi siswa. Sesuai hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Kramat Novita (40) jawabanya adalah :

“...ya alhamdulillah kalo saya sendiri masih bisa mengikuti pelajaran anak saya, jadi kalo anak saya belajar saya masih bisa mendampingi dan apabila anak saya ada yang tidak tahu saya masih bisa membantunya mas. Meskipun saya kalo pagi sampai sekitar jam 3 kerja, tapi saya tetap sempatkan kalau anak saya lagi belajar. Alhamdulillah saya dulu sampai tingkat SMA untuk pendidikanya mas, jadi ya insyaAllah masih bisa ngikuti atau ngajarin anak saya”. (Novita, 12 Juli 2020).

Berikut kegiatan di lingkungan kerja Ibu Novita (40 tahun) warga Desa Kramat Seorang Staf administrasi ditampilkan pada gambar berikut ini.



**Gambar 15: Berikut kegiatan di lingkungan kerja Ibu Novita (40 tahun) warga Desa Kramat.
(Sumber : dok. Pribadi, 2020)**

Tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi strategi perilaku orang tua murid. Hal tersebut dikarenakan dengan tingginya tingkat pendidikan maka akan menjadikan orang tua cenderung lebih memahami materi yang diterima anaknya disekolah, dan dapat menjadi sosok yang membantu ketika anaknya mengalami kesulitan saat belajar. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Reskia dkk. (2016 : 91) mengatakan bahwa tingkat prestasi siswa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing orang tua. Dengan tingginya pendidikan yang dimiliki oleh orang tua menjadikan mereka dapat membimbing anaknya di dalam

belajar, sehingga anaknya mampu memahami materi pelajaran dan dapat berprestasi di sekolah.

Di dalam teori pilihan rasional terdapat dua unsur utama di dalamnya, yaitu aktor dan sumber daya. aktor yang dimaksudkan adalah seorang individu yang memiliki tujuan atau maksud tertentu dengan melakukan tindakan atau perilaku tertentu yang guna mencapai sesuatu yang diinginkan. Sementara sumber daya yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dikendalikan atau diinginkan aktor. Berkaitan dengan penelitian ini individu yang dimaksudkan adalah orang tua murid tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang memiliki tujuan di dalam menyekolahkan anaknya. Sumber daya yang dimaksudkan di dalam penulisan ini adalah sesuatu yang dikendalikan dan diinginkan oleh orang tua murid pada tingkat di Desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebijakan zonasi sekolah merupakan kebijakan yang ditujukan untuk menciptakan pemerataan pendidikan di Indonesia. Kebijakan zonasi sekolah mengharuskan sekolah untuk sebagian besar menerima peserta didik yang mempunyai jarak terdekat ke sekolah. Namun kebijakan tersebut tidak diimbangi dengan pemerataan pemerataan sekolah. Hal tersebut menjadikan orang tua murid melakukan strategi untuk terhindar dari dampak buruk akibat adanya kebijakan tersebut.
2. Penerapan strategi dipilih tidak lepas dari faktor yang melatarbelakangi strategi perilaku tersebut. Strategi yang dilakukan dengan mendampingi anaknya anaknya pada saat belajar dinilai lebih baik untuk sebagian orang tua, dibandingkan Memasukan anaknya ke Lembaga belajar. Hal tersebut dikarenakan beragamnya tingkat pendapatan orang tua. Selain itu ada juga orangtua yang memilih untuk membekali dengan ilmu agama kepada anaknya, karena dengan bentengan pemahaman tentang ilmu agama akan mencegah anaknya dari perbuatan yang dilarang dan merugikan bagi anaknya. Strategi tersebut tidak lepas dari budaya di dalam keluarga tersebut. Strategi yang terakhir yang dilakukan adalah dengan menjalin komunikasi dengan orang tua di lingkungan terdekat,

hal tersebut dilatarbelakangi adanya lingkungan sekitar yang juga peduli dengan perkembangan anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi oleh peneliti, maka beberapa saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi orang tua murid tingkat sekolah menengah pertama hendaknya tetap memberikan perhatian terhadap pendidikan bagi anak, walaupun sebagian orang tua murid sudah melakukan perhatian yang baik. Bagi orang tua murid yang masih belum memperhatikan pendidikan bagi anak, hendaknya lebih memperhatikannya lagi.
2. Bagi pihak sekolah dasar yang terdapat di Desa Kramat hendaknya secara berkala memberikan informasi dengan memberikan sosialisasi kepada orang tua mengenai kebijakan zonasi sekolah hal tersebut dikarenakan kebijakan zonasi sekolah masih sering terjadi perubahan di dalam sistem PPDB
3. Bagi Pemerintah hendaknya melakukan pemerataan kualitas sekolah yang ada di Indonesia. Hal tersebut agar tidak ada masyarakat yang merasa dirugikan akibat adanya kebijakan zonasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, Dewi. 2018. "Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus". *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic, Counseling Journal*. Vol. 1, No. 1. Hal: 12-19.
- Bintoro. 2018. "Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Kebijakan Zonasi Sekolah Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tingkat SMA Tahun Ajaran 2017/2018 Di Kota Samarinda". *Jurnal Riset Pembangunan*. Vol. 1, No. 1. Hal: 48-57.
- Budiman. 2013. "Mencermati Pendidikan Jepang". *Jurnal Medtek*. Vol. 2, No. 4. Hal: 1-12.
- Dewi, Ruswita, dkk. 2019. "Persepsi Warga Sekolah dan Orang tua Siswa Terhadap Sistem Zonasi". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 11, No. 2. Hal: 552-561.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hasan, B. 2016. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3, No. 2. Hal: 96-107.
- Hero, Hermus dan Ermalinda. 2018. "Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelas V Di Sekolah Dasar Inpres Iligetang". *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. Vol. 1, No. 2. Hal: 129-139.
- Khasanah, Umi Latifatul. 2018. "Analisis Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Perspektif Stakeholder Sekolah". *Tesis Universitas Islam Negeri Mauana Malik Ibrahim*. Hal: 1-133.
- Maharani, S. 2016. "Manusia Sebagai Homo Economicus: Refleksi Atas Kasus-Kasus Kejahatan Di Indonesia". *Jurnal Filsafat*. Vol. 26, No. 1. Hal: 31-51.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.

- Musleh Herry. 2006. "Kenalkan agama sejak dini". Diakses dari <http://pesantren.or.id.29.masterwebnet.com/dalwa.bangil/cgi--bin>. Pada tanggal 21 Agustus 2020, jam 19.15 WIB.
- Mustafa, H. 2012. "Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial". *Jurnal Administrasi*. Vol. 7, No. 2. Hal: 143–156.
- Perdana, Novrian Satria. 2019. "Implementasi PPDB Zonasi Dalam Upaya Pemerataan Mutu dan Akses Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Glaser*. Vol. 3, No. 1. Hal: 78-92.
- Pradewi dan Rukiyati. 2019. "Kebijakan Sistem Zonasi Dalam Perspektif Pendidikan". *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Vol. 4, No. 1. Hal: 28-34.
- Qomariyah, Ana, dkk. 2017. "Melanggengkan Bimbingan Belajar Dalam Kapitalisme Pendidikan". *Jurnal Solidarity*. Vol. 6, No. 1. Hal: 1-13.
- Reskia, Sri, dkk. 2014. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa DI sDN 1 Birobuli". *Jurnal untad*. Vol. 2, No. 2. Hal.: 82-93.
- Ririh, Binartika. 2013. "Peranan Pembelajaran Sosiologi Pada Lembaga Bimbingan belajar Neutron Yogyakarta Cabang Banyumanik Semarang Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Di Sekolah". *Jurnal Solidarity*. Vol. 2, No. 1. Hal: 45-52.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi (Dari Klasik Sampai perkembangan terakhir postmodern)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rosdiana, W., Lestari, H,A. 2018. "Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Di SMA Negeri 4 Kota Madiun Tahun 2017". *Jurnal Publika*. Vol. 7, No. 6. Hal: 1-7.

- Safarah., A. A., & Wibowo, U. B. 2018. "Program Zonasi di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol. 21, No. 1. Hal: 206-213.
- Satz,D.2007. "Equality, Adequacy, and Education for Citizenship". *Jurnal Ethic*. Vol. 117, No. 4. Hal: 623-648.
- Semiawan, Coony R. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Udik dan safarah. 2018. "Program zonasi di sekolah dasar sebagai upaya pemerataan kualitas pendidikan di indonesia". *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol. 21, No. 1. Hal: 206–213.
- Ulpha dan Kurniady. 2016. "Manajemen Pembiayaan, Fasilitas Pembelajaran, Dan Mutu Sekolah". *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. XXIII, No.2. Hal: 26-36.
- Umar, Munirwan. 2015. "Peranan Orang tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak". *Jurnal Ilmiah Edukasi*. Vol. 1, No. 1. Hal: 20-28.
- Vena, Zulinda dan Totok, Rochana. 2019. "Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang". *Jurnal Solidarity*. Vol. 1, No. 2. Hal: 1-12.
- Vito,Benediktus, dkk, 2015."Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota". *Prosiding Ks: Riset & Pkm*. Vol. 2, No. 2. Hal: 247-251.
- Wahib, A. 2015. "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak". *Jurnal Paradigma*. Vol. 2, No. 1. ISSN 2406-9787.

Wahyuni, D. 2019. "Pro Kontra Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2018/2019". *Pusat Penelitian Badan Keahlian*. Vol. 10, No. 14. Hal: 1-5.

Wirawan, 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN
PERILAKU ORANGTUA MURID TERHADAP KEBIJAKAN
ZONASI SEKOLAH PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA DI DESA KRAMAT KECAMATAN PEMALANG
KABUPATEN PEMALANG

Penelitian ini mengambil judul “Perilaku orangtua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah pada tingkat sekolah menengah pertama di desa Kramat kecamatan Pemalang kabupaten Pemalang” dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui bentuk perilaku orangtua murid terhadap kebijakan Zonasi Sekolah di tingkat sekolah menengah pertama di kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.
2. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku orangtua murid terhadap kebijakan Zonasi Sekolah di tingkat sekolah menengah pertama di kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

Berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut, peneliti akan melakukan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi terstruktur atau tersamar, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Untuk mempermudah penelitian, subyek dan informan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua murid tingkat sekolah menengah pertama desa Kramat kecamatan Pemalang kabupaten

Pemalang. Pertimbangan dalam memilih subyek tersebut karena fokus dalam penelitian ini merupakan bentuk perilaku orangtua murid terhadap kebijakan zonasi sekolah, dan faktor yang melatarbelakangi perilaku orangtua murid tersebut terhadap kebijakan zonasi sekolah. Sehingga, subyek dalam penelitian ini adalah orangtua murid pada tingkat sekolah menengah pertama di desa Kramat kecamatan Pemalang kabupaten Pemalang.

2. Informan Penelitian

1. Informan Utama

- a. Orangtua murid ada tingkat sekolah menengah pertama
- b. Dinas Pendidikan kabupaten Pemalang
- c. Kepala sekolah dan guru di sekolah tingkat menengah pertama yang terdapat di desa Kramat .
- d. Pemerintah desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang

2. Informan Pendukung

- a. Tokoh masyarakat
- b. Masyarakat desa Kramat

Dalam pengambilan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi memerlukan *interview guide* atau pedoman wawancara yang tepat agar dalam mengambil data tidak melebar kemana-mana, sehingga tujuan penelitian akan tercapai dengan

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI
PERILAKU ORANGTUA MURID TERHADAP KEBIJAKAN
ZONASI SEKOLAH PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA DI DESA KRAMAT KECAMATAN PEMALANG
KABUPATEN PEMALANG

A. Tujuan Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui,

1. Bentuk perilaku orangtua murid terhadap kebijakan Zonasi Sekolah pada tingkat sekolah menengah pertama di desa Kramat kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku orangtua murid terhadap kebijakan Zonasi Sekolah pada tingkat sekolah menengah pertama di desa Kramat kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

B. Observer

Mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi

C. Observee

Orangtuamurid tingkat sekolah menengah pertama desa Kramat, Warga sekolah (pada tingkat sekolah menengah pertama yang terdapat didesa Kramat), dinas pendidikan kabupaten Pemalang, pemerintahan desa Kramat, dan tokoh masyarakat desa Kramat.

D. Pelaksanaan

1. Hari/tanggal :
2. Nama Observe :

E. Aspek-aspek yang diamati

- a. Gambaran umum mengenai desa Kramat, yang mencakup data penduduk orangtua yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan tingkat sekolah menengah pertama, letak geografis desa dan mata pencaharian orangtua murid, pendidikan terakhir orangtua murid.
- b. Data pokok Pendidikan kabupaten Pemalang diantaranya : data Sekolah tingkat menengah pertama atau sederajat di kabupaten Pemalang, Data sarana dan prasarana Sekolah tingkat menengah pertama atau sederajat di kabupaten Pemalang, Data peserta didik Sekolah tingkat menengah pertama atau sederajat di kabupaten Pemalang.
- c. Kehidupan dan aktivitas orangtua/murid tingkat sekolah menengah pertama

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
PERILAKU ORANGTUA MURID TERHADAP KEBIJAKAN
ZONASI SEKOLAH PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA DI DESA KRAMAT KECAMATAN PEMALANG
KABUPATEN PEMALANG

Pedoman wawancara dibuat sebagai panduan peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan perilaku orangtua murid terhadap kebijakan Zonasi Sekolah di tingkat sekolah menengah pertama di kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Pedoman wawancara ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti akan melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

B. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Nomor Hp :

Kelompok Informan : Orangtua murid tingkat sekolah menengah pertama.

Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Bentuk Perilaku orangtua murid tingkat sekolah menengah pertama

1) Memasukan anaknya sesuai sekolah zonasi terdekat dan memasukannya kedalam Lembaga bimbingan belajar

1. Bagaimana pendapat anda mengenai zonasi sekolah?
2. Apakah anda setuju dengan diterapkannya kebijakan zonasi sekolah?
3. Mengapa anda setuju atau tidak setuju dengan diterapkannya kebijakan zonasi sekolah?
4. Bagaimana anda menilai sekolah yang sesuai zonasi terdekat?
5. Apa alasan penilaian tersebut?
6. Bagaimana pendapat anda mengenai Pendidikan untuk anak?
7. Bagaimana pendapat anda mengenai pengaruh Pendidikan dan masa depan anak?
8. Apakah terdapat perlakuan khusus yang dilakukan oleh anda kepada anak berkaitan dengan Pendidikan?
9. Apakah yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?
10. Mengapa anda memilih melakukan hal tersebut?
11. Dimana anda memasukan anak anda kedalam Lembaga bimbingan belajar?
11. Kapan anda mulai melakukan hal tersebut?
12. Apakah anda yakin bahwa anak anda akan menjadi lebih pintar dibandingkan mereka yang tidak masuk kedalam bimbingan belajar?
13. Mengapa anda mengakatan hal tersebut?

2) Memasukan anaknya sesuai sekolah dengan zonasi terdekat dan memberikan pengawasan lebih ketat pada saat anaknya sedang melakukan kegiatan belajar.

1. Bagaimana pendapat anda mengenai zonasi sekolah?
2. Apakah anda setuju dengan diterapkannya kebijakan zonasi sekolah?
3. Mengapa anda setuju atau tidak setuju dengan diterapkannya kebijakan zonasi sekolah?
4. Bagaimana anda menilai sekolah yang sesuai zonasi terdekat?
5. Apa alasan penilaian tersebut?
6. Bagaimana pendapat anda mengenai Pendidikan untuk anak?
7. Bagaimana pendapat anda mengenai pengaruh Pendidikan dan masa depan anak?
8. Apakah terdapat perlakuan khusus yang dilakukan oleh anda kepada anak berkaitan dengan Pendidikan?
9. Apakah yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?
10. Mengapa anda memilih melakukan hal tersebut?
11. Bagaimana anda melakukan hal tersebut?
12. Kapan anda mulai melakukan hal tersebut?
13. Apakah anda yakin bahwa pilihan yang anda lakukan merupakan pilihan yang terbaik?
14. Mengapa anda mengakatan hal tersebut?

3) Memasukan anaknya tidak sesuai sekolah dengan zonasi terdekat dan memasukannya ke dalam Lembaga bimbingan belajar atau les.

1. Bagaimana pendapat anda mengenai zonasi sekolah?
2. Apakah anda setuju dengan diterapkannya kebijakan zonasi sekolah?
3. Mengapa anda setuju atau tidak setuju dengan diterapkannya kebijakan zonasi sekolah?
4. Bagaimana anda menilai sekolah yang sesuai zonasi terdekat?
5. Apa alasan penilaian tersebut?
6. Bagaimana pendapat anda mengenai Pendidikan untuk anak?
7. Bagaimana pendapat anda mengenai pengaruh Pendidikan dan masa depan anak?
8. Apakah terdapat perlakuan khusus yang dilakukan oleh anda kepada anak berkaitan dengan Pendidikan?
9. Apakah yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?
10. Mengapa anda memilih melakukan hal tersebut?
11. Bagaimana anda melakukan hal tersebut?
12. Apakah anda yakin bahwa pilihan yang anda lakukan merupakan pilihan yang terbaik?
13. Mengapa anda mengakatan hal tersebut?

4) Memasukan anaknya tidak sesuai sekolah dengan zonasi terdekat dan memasukannya ke dalam Lembaga bimbingan belajar atau les.

1. Bagaimana pendapat anda mengenai zonasi sekolah?
2. Apakah anda setuju dengan diterapkannya kebijakan zonasi sekolah?

3. Mengapa anda setuju atau tidak setuju dengan diterapkannya kebijakan zonasi sekolah?
4. Bagaimana anda menilai sekolah yang sesuai zonasi terdekat?
5. Apa alasan penilaian tersebut?
6. Bagaimana pendapat anda mengenai Pendidikan untuk anak?
7. Bagaimana pendapat anda mengenai pengaruh Pendidikan dan masa depan anak?
8. Apakah terdapat perlakuan khusus yang dilakukan oleh anda kepada anak berkaitan dengan Pendidikan?
9. Apakah yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?
10. Mengapa anda memilih melakukan hal tersebut?
11. Bagaimana anda melakukan hal tersebut?
12. Apakah anda yakin bahwa pilihan yang anda lakukan merupakan pilihan yang terbaik?
13. Mengapa anda mengatakan hal tersebut?

B. Faktor-faktor yang membentuk Perilaku orangtua murid tingkat sekolah menengah pertama

1. Faktor ekonomi

1. Apakah mata pencaharian anda?
2. Apakah anda pernah merasakan kesulitan ekonomi?
3. Mengapa hal tersebut dapat terjadi?
4. Bagaimana solusi anda ketika hal tersebut terjadi?
5. Apakah anda Pendidikan menjadi salahsatu penyebab dari kesulitan ekonomi?
6. Bagaimana anda menanggapi Pendidikan anak dengan biaya ekonomi?

7. Apakah anda akan melakukan berbagai hal termasuk yang berkaitan dengan ekonomi untuk menunjang Pendidikan anak?
8. Apakah alasan anda mengatakan hal tersebut?

2. Faktor sosial

1. Apakah lingkungan keluarga atau tetangga mempengaruhi tindakan atau perilaku anda?
2. Lingkungan mana yang lebih cenderung mempengaruhi?
3. Mengapa hal tersebut dapat terjadi?
4. Bagaimana lingkungan tersebut mempengaruhi perilaku anda?
5. Mengapa anda terpengaruh terhadap lingkungan tersebut?

3. Faktor budaya

1. Apakah terdapat sekolah yang dianggap terbaik?
2. Sekolah mana di Pematang yang menurut anda sekolah terbaik?
3. Setelah kebijakan zonasi diterapkan bagaimana tanggapan anda?
4. Apakah terdapat sekolah khusus yang biasanya lingkungan keluarga atau lingkungan tetangga memasukan anaknya disekolah tersebut?
5. Apakah anda akan mengikuti perilaku lingkungan tetangga atau keluarga dalam memilih sekolah untuk anak anda?
6. Sekolah seperti apakah yang menurut anda terbaik?
7. Lebih suka sekolah dengan jarak yang dekat dengan rumah atau sekolah dengan jarak yang lumayan jauh dari rumah?
8. Apakah alasannya?

PEDOMAN WAWANCARA
PERILAKU ORANGTUA MURID TERHADAP KEBIJAKAN
ZONASI SEKOLAH PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA DI DESA KRAMAT KECAMATAN PEMALANG
KABUPATEN PEMALANG

Pedoman wawancara dibuat sebagai panduan peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan perilaku orangtua murid terhadap kebijakan Zonasi Sekolah pada tingkat sekolah menengah pertama di desa Kramat kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Pedoman wawancara ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti akan melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di desa Kramat, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

B. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Nomor Hp :

Kelompok Informan : Pemerintahan desa Kramat

1. Bagaimana kondisi geografis desa
2. Apa visi dan misi desa Kramat?
3. Apa saja pekerjaan masyarakat desa Kramat?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai penerapan kebijakan zonasi sekolah khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama?
5. Dimanakah sekolah tingkat sekolah menengah pertama yang letaknya paling dekat dengan desa Kramat?
6. Bagaimana penilaian anda terhadap sekolah yang letaknya paling dekat dengan desa Kramat?
7. Apakah dengan diterapkannya sistem zonasi sekolah akan berdampak baik bagi desa Kramat atau sebaliknya?
8. Apa alasan anda mengatakan hal tersebut?
9. Apakah menurut pendapat anda masyarakat desa Kramat setuju dengan adanya kebijakan zonasi sekolah?
10. Apakah alasan anda mengatakan demikian?
11. Apakah ada perubahan perilaku pada masyarakat desa kramat khususnya orangtua murid tingkat sekolah menengah pertama setelah diterapkannya kebijakan zonasi sekolah? Apa saja?
12. Menurut anda mengapa orangtua murid melakukan hal tersebut?

13. Apakah terdapat orangtua murid yang memasukan anaknya kedalam Lembaga bimbingan belajar?
14. Siapa saja orangnya?
15. Menurut anda apa alasan orangtua melakukan hal tersebut?
16. Mengapa orangtua murid dapat melakukan hal tersebut?
17. Apakah terdapat orangtua yang menyekolahkan anaknya tidak sesuai zonasi terdekat?
18. Siapa saja orangnya?
19. Menurut anda apa alasan orangtua melakukan hal tersebut?
20. Mengapa orangtua murid dapat melakukan hal tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA
PERILAKU ORANGTUA MURID TERHADAP KEBIJAKAN
ZONASI SEKOLAH PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA DI DESA KRAMAT KECAMATAN PEMALANG
KABUPATEN PEMALANG

Pedoman wawancara dibuat sebagai panduan peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan perilaku orangtua murid terhadap kebijakan Zonasi Sekolah di tingkat sekolah menengah pertama di kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Pedoman wawancara ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti akan melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

B. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Nomor Hp :

Kelompok Informan : Tokoh masyarakat

1. Bagaimana pendapat anda mengenai kebijakan zonasi sekolah?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai Pendidikan di desa Kramat khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai kepedulian orangtua di masyarakat desa Kramat terhadap pendidikan?
4. Apakah semua masyarakat sudah peduli akan Pendidikan khususnya bagi anaknya?
5. Apakah kondisi sosial ekonomi mempengaruhi kepedulian terhadap pendidikan?
6. Apakah ada perbedaan perilaku pada kelompok masyarakat menengah keatas dan menengah kebawah?
7. Apa saja yang menjadi faktor perbedaan perilaku tersebut?

Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI
PERILAKU ORANGTUA MURID TERHADAP KEBIJAKAN
ZONASI SEKOLAH PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA DI DESA KRAMAT KECAMATAN PEMALANG
KABUPATEN PEMALANG

Dokumentasi dalam penelitian ini berisi data-data lapangan selama penelitian berlangsung. Pengumpulan data secara dokumentasi memiliki tujuan untuk menambahkan data penguat data primer dan sekunder.

Lokasi :.....

Waktu :.....

Data yang dibutuhkan :

1. Monografi desa Kramat
 - a. Letak geografis desa Kramat
 - b. Data orangtua yang anaknya sedang menempuh Pendidikan tingkat SMP
 - c. Data mata pencaharian orangtua yang anaknya sedang menempuh Pendidikan tingkat SMP
2. Dokumentasi
 - a. Foto-foto aktivitas perilaku berkaitan dengan Pendidikan yang dilakukan orangtua murid/ anak tingkat SMP
 - b. Foto-foto sarana prasana Pendidikan

Lampiran 5. Struktur Organisasi Desa Kramat

| | |
|------------------------------------|----------------------|
| Kepala Desa | : Rahayu |
| Sekretaris Desa | : Sih pauji |
| Kepala Urusan keuangan | : Taryoto |
| Kepala Urusan Pemerintahan | : Aris hartanto |
| Kepala Urusan Umum | : Ade lisa andrayani |
| Kepala Urusan Pembangunan | : Ii kuspriyanto |
| Kepala Urusan Pelayanan | : Nurtaufik |
| Kepala Dusun (Kadus) terdiri dari: | |
| 1.Kadus Dusun 1 | : Toriyo |
| 2. Kadus Dusun 2 | : Adi purwanto |

Lampiran 6. Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA NOMOR 17 TAHUN 2017 TENTANG
PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU PADA TAMAN KANAK-
KANAK, SEKOLAH DASAR, SEKOLAH MENENGAH PERTAMA,
SEKOLAH MENENGAH ATAS, SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN, ATAU BENTUK LAIN YANG SEDERAJAT

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK
INDONESIA,

Menimbang : a. bahwa penerimaan peserta didik baru pada satuan pendidikan formal yaitu taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat, perlu dilakukan secara objektif, akuntabel, transparan, dan tanpa diskriminasi guna meningkatkan akses layanan pendidikan; b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman KanakKanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat; Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301); 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan

Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679); 3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670); 4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112,

-3-

Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157); 5. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 91, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4864); 6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 955);

MEMUTUSKAN Menetapkan : **PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU PADA TAMAN KANAK-KANAK, SEKOLAH DASAR, SEKOLAH MENENGAH PERTAMA, SEKOLAH MENENGAH ATAS, SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN, ATAU BENTUK LAIN YANG SEDRAJAT.**

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1 Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan: 1. Taman Kanak-kanak, yang selanjutnya disingkat TK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal atau bentuk lain pendidikan formal yang sederajat. 2. Sekolah adalah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau bentuk lain yang sederajat. 3. Penerimaan Peserta Didik Baru, yang selanjutnya disingkat PPDB, adalah penerimaan peserta didik baru pada TK dan Sekolah. 4. Sertifikat Hasil Ujian Nasional yang selanjutnya disebut SHUN adalah surat keterangan yang berisi nilai ujian nasional sebagai tingkat capaian standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu yang dinyatakan dalam kategori. 5. Rombongan Belajar adalah kelompok peserta didik yang terdaftar pada satuan kelas dalam satu satuan pendidikan. 6. Kementerian adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 7. Menteri adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

BAB II TUJUAN

Pasal 2 PPDB bertujuan untuk menjamin penerimaan peserta didik baru berjalan secara objektif, akuntabel, transparan, dan tanpa diskriminasi sehingga mendorong peningkatan akses layanan pendidikan.

BAB III TATA CARA PPDB

Bagian Kesatu Pelaksanaan

Pasal 3 (1) PPDB dilaksanakan melalui mekanisme dalam jejaring (daring/online) maupun dengan mekanisme luar jejaring (luring/offline) dengan memperhatikan kalender pendidikan. (2) Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah melaksanakan PPDB sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli setiap tahun. (3) Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah

daerah wajib mengumumkan secara terbuka proses pelaksanaan dan informasi PPDB antara lain terkait persyaratan, seleksi, daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar, biaya, serta hasil penerimaan peserta didik baru melalui papan pengumuman sekolah maupun media lainnya.

Bagian Kedua Persyaratan

Pasal 4 Persyaratan calon peserta didik baru pada TK adalah: a. berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 5 (lima) tahun untuk kelompok A; dan b. berusia 5 (lima) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun untuk kelompok B.

Pasal 5 (1) Persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat: a. calon peserta didik baru yang berusia 7 (tujuh) tahun wajib diterima sebagai peserta didik; dan b. calon peserta didik baru berusia paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. (2) Pengecualian syarat usia paling rendah 6 (enam) tahun sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b diperuntukkan bagi calon peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa/bakat istimewa atau kesiapan belajar dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional. (3) Dalam hal psikolog profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak tersedia, rekomendasi dapat dilakukan oleh dewan guru Sekolah. (4) Ketentuan pada ayat (2) dan ayat (3) dilaksanakan sesuai dengan batas daya tampungnya berdasarkan ketentuan rombongan belajar dalam Peraturan Menteri.

Pasal 6 Persyaratan calon peserta didik baru kelas 7 (tujuh) SMP atau bentuk lain yang sederajat: a. berusia paling tinggi 15 (lima belas) tahun; dan b. memiliki ijazah/Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) SD atau bentuk lain yang sederajat;

Pasal 7 (1) Persyaratan calon peserta didik baru kelas 10 (sepuluh) SMA, SMK, atau bentuk lain yang sederajat: a. berusia paling tinggi 21 (dua puluh satu) tahun; b. memiliki ijazah/STTB SMP atau bentuk lain yang sederajat; dan c. memiliki SHUN SMP atau bentuk lain yang sederajat. (2)

SMK atau bentuk lain yang sederajat bidang keahlian/program keahlian/kompetensi keahlian tertentu dapat menetapkan tambahan persyaratan khusus dalam penerimaan peserta didik baru kelas 10 (sepuluh). (3) Persyaratan calon peserta didik baru kelas 10 (sepuluh) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dikecualikan bagi calon peserta didik yang berasal dari Sekolah di luar negeri.

Pasal 8 Syarat usia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4, Pasal 5 ayat (1), Pasal 6 huruf a, dan Pasal 7 ayat (1) huruf a dibuktikan dengan akta kelahiran atau surat keterangan lahir yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang dan dilegalisir oleh lurah setempat sesuai dengan domisili calon peserta didik.

Pasal 9 Persyaratan calon peserta didik baru baik warga negara Indonesia atau warga negara asing untuk kelas 7 (tujuh) atau kelas 10 (sepuluh) yang berasal dari Sekolah di luar

-7-

negeri selain memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dan Pasal 7, wajib mendapatkan surat keterangan dari Direktur Jenderal yang menangani bidang pendidikan dasar dan menengah.

Pasal 10 Ketentuan terkait persyaratan usia dan memiliki SHUN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 sampai dengan Pasal 7 tidak berlaku kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus yang akan sekolah di sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif.

Bagian Ketiga Seleksi

Pasal 11 (1) Seleksi calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat mempertimbangkan kriteria dengan urutan prioritas sesuai dengan daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar sebagai berikut: a. usia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1); dan

b. jarak tempat tinggal ke Sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi. (2) Dalam seleksi calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dilakukan tes membaca, menulis, dan berhitung.

Pasal 12 Seleksi calon peserta didik baru kelas 7 (tujuh) SMP atau bentuk lain yang sederajat mempertimbangkan kriteria dengan urutan prioritas sesuai dengan daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar sebagai berikut: a. jarak tempat tinggal ke sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi;

b. usia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf a; c. nilai hasil ujian SD atau bentuk lain yang sederajat; dan d. prestasi di bidang akademik dan non-akademik yang diakui Sekolah sesuai dengan kewenangan daerah masing-masing.

Pasal 13 (1) Seleksi calon peserta didik baru kelas 10 (sepuluh) SMA, SMK, atau bentuk lain yang sederajat mempertimbangkan kriteria dengan urutan prioritas sesuai daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar sebagai berikut: a. jarak tempat tinggal ke Sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi; b. usia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) huruf a; c. SHUN SMP atau bentuk lain yang sederajat; dan d. prestasi di bidang akademik dan non-akademik yang diakui Sekolah. (2) Jarak tempat tinggal ke Sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, dikecualikan bagi calon peserta didik baru pada SMK atau bentuk lain yang sederajat. (3) Khusus calon peserta didik pada SMK atau bentuk lain yang sederajat, selain mengikuti seleksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, huruf c, dan huruf d, Sekolah dapat melakukan seleksi bakat dan minat sesuai dengan bidang keahlian/program keahlian/kompetensi keahlian yang dipilihnya dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan Sekolah dan institusi pasangan/asosiasi profesi.

Pasal 14 (1) Sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat, dapat melakukan seleksi selain sebagaimana dimaksud -9-

dalam Pasal 11 sampai dengan Pasal 13 dan/atau melalui tes bakat skolastik atau tes potensi akademik.

Bagian Keempat Sistem Zonasi

Pasal 15 (1) Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90% (sembilan puluh persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima. (2) Domisili calon peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berdasarkan alamat pada kartu keluarga yang diterbitkan paling lambat 6 (enam) bulan sebelum pelaksanaan PPDB. (3) Radius zona terdekat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kondisi di daerah tersebut berdasarkan jumlah ketersediaan daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar masing-masing sekolah dengan ketersediaan anak usia sekolah di daerah tersebut. (4) Bagi sekolah yang berada di daerah perbatasan provinsi/kabupaten/kota, ketentuan persentase dan radius zona terdekat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diterapkan melalui kesepakatan secara tertulis antarpemerintah daerah yang saling berbatasan. (5) Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dapat menerima calon peserta didik melalui: a. jalur prestasi yang berdomisili diluar radius zona terdekat dari sekolah paling banyak 5% (lima persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima; b. jalur bagi calon peserta didik yang berdomisili diluar zona terdekat dari sekolah dengan alasan khusus meliputi perpindahan domisili orangtua/wali peserta didik atau terjadi bencana alam/sosial, paling banyak 5% (lima persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima.

Pasal 16 (1) SMA, SMK, atau bentuk lain yang sederajat yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah provinsi wajib menerima peserta didik baru yang berasal dari keluarga ekonomi tidak mampu yang berdomisili dalam satu wilayah daerah provinsi paling sedikit 20% (dua puluh persen) dari jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima. (2)

Peserta didik baru yang berasal dari keluarga ekonomi tidak mampu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) atau bukti lainnya yang diterbitkan oleh pemerintah daerah. (3) Apabila peserta didik memperoleh SKTM dengan cara yang tidak sesuai dengan ketentuannya, akan dikenakan sanksi pengeluaran dari Sekolah. (4) Sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diberikan berdasarkan hasil evaluasi Sekolah bersama dengan komite sekolah, dewan pendidikan, dan dinas pendidikan provinsi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 17 Ketentuan zonasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 tidak berlaku bagi SMK.

Bagian Kelima Daftar Ulang dan Pendataan Ulang

Pasal 18 (1) Daftar ulang dilakukan oleh calon peserta didik baru yang telah diterima untuk memastikan statusnya sebagai peserta didik pada Sekolah yang bersangkutan. (2) Pendataan ulang dilakukan oleh TK dan Sekolah untuk memastikan status peserta didik lama pada Sekolah yang bersangkutan. (3) Biaya daftar ulang atau pendataan ulang tidak dipungut dari peserta didik.

Bagian Keenam Biaya

Pasal 19 Biaya dalam pelaksanaan PPDB dan pendataan ulang pada sekolah yang menerima Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dibebankan pada BOS.

BAB IV PERPINDAHAN PESERTA DIDIK

Pasal 20 (1) Perpindahan peserta didik antarsekolah dalam satu daerah kabupaten/kota, antarkabupaten/kota dalam satu daerah provinsi, atau antarprovinsi dilaksanakan atas dasar persetujuan kepala sekolah asal dan kepala sekolah yang dituju. (2) Dalam hal terdapat perpindahan peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), maka Sekolah yang bersangkutan wajib memperbaharui Data Pokok Pendidikan (Dapodik). (3) Perpindahan peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat

(2) wajib memenuhi ketentuan persyaratan PPDB, sistem zonasi, dan Rombongan Belajar yang diatur dalam Peraturan Menteri ini.

Pasal 21 (1) Peserta didik pendidikan dasar setara SD di negara lain dapat pindah ke SD di Indonesia setelah memenuhi persyaratan lulus tes kelayakan dan penempatan yang diselenggarakan sekolah yang dituju. (2) Peserta didik pendidikan dasar dan menengah setara SMP, SMA, atau SMK di negara lain dapat diterima di SMP, SMA, atau SMK di Indonesia setelah menunjukkan: a. ijazah atau dokumen lain yang membuktikan bahwa yang peserta didik yang bersangkutan telah menyelesaikan pendidikan jenjang sebelumnya; dan b. lulus tes kelayakan dan penempatan yang diselenggarakan sekolah yang dituju. (3) Selain syarat sebagaimana diatur pada ayat (1) dan ayat (2), perpindahan peserta didik dari sekolah di negara lain ke sekolah di Indonesia wajib mendapatkan surat pernyataan dari kepala sekolah asal dan surat keterangan dari Direktur Jenderal yang menangani bidang pendidikan dasar dan menengah.

Pasal 22 (1) Peserta didik yang berasal dari satuan pendidikan nonformal dan/atau informal dapat diterima di SD atau bentuk lain yang sederajat tidak pada awal kelas 1 (satu) setelah lulus tes kelayakan dan penempatan yang diselenggarakan oleh SD atau bentuk lain yang sederajat yang bersangkutan. (2) Peserta didik jalur nonformal dan informal dapat diterima di SMP atau bentuk lain yang sederajat tidak pada awal kelas 7 (tujuh) setelah memenuhi persyaratan: a. lulus ujian kesetaraan Paket A; dan b. lulus tes kelayakan dan penempatan yang diselenggarakan oleh SMP atau bentuk lain yang sederajat yang bersangkutan; (3) Peserta didik jalur nonformal dan informal dapat diterima di SMA, SMK, atau bentuk lain yang sederajat tidak pada awal kelas 10 (sepuluh) setelah: a. lulus ujian kesetaraan Paket B; dan b. lulus tes kelayakan dan penempatan yang diselenggarakan oleh SMA, SMK, atau bentuk lain yang sederajat yang bersangkutan. (4) Sekolah menentukan syarat dalam tes kelayakan dan penempatan perpindahan peserta didik jalur nonformal dan

informal ke Sekolah yang bersangkutan. (5) Dalam hal terdapat perpindahan peserta didik dari satuan pendidikan nonformal atau informal ke Sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) maka Sekolah yang bersangkutan wajib memperbaharui Dapodik.

Pasal 23 Perpindahan peserta didik ke Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah tidak dapat dilakukan pungutan dan/atau sumbangan.

BAB V ROMBONGAN BELAJAR

Bagian Kesatu Jumlah Peserta Didik dalam Satu Rombongan Belajar

Pasal 24 Jumlah peserta didik dalam satu Rombongan Belajar diatur sebagai berikut: a. SD dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) peserta didik dan paling banyak 28 (dua puluh delapan) peserta didik; b. SMP dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) peserta didik dan paling banyak 32 (tiga puluh dua) peserta didik; c. SMA dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) peserta didik dan paling banyak 36 (tiga puluh enam) peserta didik;

d. SMK dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 15 (lima belas) peserta didik dan paling banyak 36 (tiga puluh enam) peserta didik. e. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dalam satu kelas berjumlah paling banyak 5 (lima) peserta didik; dan f. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dalam satu kelas berjumlah paling banyak 8 (delapan) peserta didik.

Pasal 25 Ketentuan jumlah peserta didik dalam 1 (satu) Rombongan Belajar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 dapat dikecualikan paling banyak 1 (satu) Rombongan Belajar dalam 1 (satu) tingkat kelas.

Bagian Kedua Jumlah Rombongan Belajar pada Sekolah

Pasal 26 Jumlah Rombongan Belajar pada Sekolah diatur sebagai berikut: a. SD atau bentuk lain yang sederajat berjumlah paling sedikit 6 (enam) dan paling banyak 24 (dua puluh empat) Rombongan Belajar, masing-masing tingkat paling banyak 4 (empat) Rombongan Belajar; b. SMP atau

bentuk lain yang sederajat berjumlah paling sedikit 3 (tiga) dan paling banyak 33 (tiga puluh tiga) Rombongan Belajar, masing-masing tingkat paling banyak 11 (sebelas) Rombongan Belajar; c. SMA atau bentuk lain yang sederajat berjumlah paling sedikit 3 (tiga) dan paling banyak 36 (tiga puluh enam) Rombongan Belajar, masing-masing tingkat paling banyak 12 (dua belas) Rombongan Belajar; dan d. SMK atau bentuk lain yang sederajat berjumlah paling sedikit 3 (tiga) dan paling banyak 72 (tujuh puluh dua) Rombongan Belajar, masing-masing tingkat paling banyak 24 (dua puluh empat) Rombongan Belajar.

BAB VI PELAPORAN DAN PENGAWASAN

Pasal 27 (1) Sekolah wajib melaporkan pelaksanaan PPDB dan perpindahan peserta didik antarsekolah setiap tahun pelajaran kepada pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya. (2) Dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota wajib memiliki kanal pelaporan untuk menerima laporan masyarakat terkait pelaksanaan PPDB. (3) Masyarakat dapat mengawasi dan melaporkan pelanggaran dalam pelaksanaan PPDB melalui laman <http://ult.kemdikbud.go.id>

Pasal 28 (1) Dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota mengoordinasikan dan memantau pelaksanaan PPDB. (2) Kementerian melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan PPDB paling sedikit 1 (satu) kali dalam (1) satu tahun.

BAB VII LARANGAN

Pasal 29 Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menerima dana BOS dari pemerintah maupun pemerintah daerah, dan/atau pihak lain dilarang melakukan pungutan yang terkait pelaksanaan PPDB maupun perpindahan peserta didik yang bertentangan dengan Peraturan Menteri ini maupun ketentuan peraturan perundang-undangan lainnya.

BAB VIII SANKSI

Pasal 30 (1) Pelanggaran terhadap Peraturan Menteri ini diberikan sanksi dengan ketentuan sebagai berikut: a. Gubernur/Bupati/Wali Kota

memberikan sanksi kepada pejabat dinas pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota berupa: 1) teguran tertulis; 2) penundaan atau pengurangan hak; 3) pembebasan tugas; dan/atau 4) pemberhentian sementara/tetap dari jabatan. b. Dinas pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota memberikan sanksi kepada kepala sekolah, guru, dan/atau tenaga kependidikan berupa: 1) teguran tertulis; 2) penundaan atau pengurangan hak; 3) pembebasan tugas; dan/atau 4) pemberhentian sementara/tetap dari jabatan. (2) Pengenaan sanksi juga berlaku bagi komite sekolah atau pihak lain yang melanggar ketentuan dalam Peraturan Menteri ini. (3) Pemberian sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), selain sanksi administratif juga dapat diberlakukan sanksi pidana sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 31 Dinas pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota memberikan sanksi berupa penggabungan atau penutupan Sekolah kepada Sekolah yang tidak dapat memenuhi ketentuan jumlah peserta didik dalam satu Rombongan Belajar dan jumlah Rombongan Belajar pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 dan Pasal 26.

-17-

BAB IX KETENTUAN LAIN-LAIN

Pasal 32 (1) Sekolah yang diselenggarakan dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia dapat menerima warga negara asing menjadi peserta didik. (2) Ketentuan warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada Sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib: a. memiliki kemampuan bahasa Indonesia bagi sekolah dengan pengantar bahasa Indonesia; b. memenuhi ketentuan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ini; dan c. memenuhi ketentuan mengenai warga negara asing di Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 33 Sekolah wajib melakukan pengisian, pengiriman, dan pemutakhiran data peserta didik dan Rombongan Belajar dalam Dapodik secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester.

Pasal 34 Ketentuan zonasi, jumlah peserta didik dalam satu Rombongan Belajar, dan jumlah Rombongan Belajar pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15, Pasal 24, dan Pasal 26 dapat dikecualikan untuk: a. sekolah Indonesia di Luar Negeri; b. sekolah berasrama; c. satuan Pendidikan Kerja Sama; d. sekolah di daerah yang jumlah penduduk usia Sekolah tidak dapat memenuhi ketentuan jumlah peserta didik dalam 1 (satu) rombongan belajar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20; e. sekolah di daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T); dan f. sekolah layanan khusus.

Pasal 35 Pemerintah daerah wajib membuat kebijakan daerah sebagai tindak lanjut atas Peraturan Menteri ini dengan berasaskan objektif, akuntabel, transparan, tanpa diskriminasi, berkeadilan, dan memperhatikan terhadap kemampuan orang tua/wali peserta siswa.

Pasal 36 Penerapan ketentuan tentang zonasi dan sistem PPDB secara daring/online dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing daerah.

Pasal 37 Ketentuan PPDB pada pendidikan khusus dan layanan khusus dapat mengacu pada Peraturan Menteri ini.

BAB X KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 38 Pada saat Peraturan Menteri ini mulai berlaku, Sekolah yang memiliki jumlah peserta didik dalam satu Rombongan Belajar dan jumlah Rombongan Belajar pada Sekolah yang tidak sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 dan Pasal 26 maka: a. pada tahun ajaran 2017/2018 wajib menyesuaikan ketentuan jumlah peserta didik dalam satu Rombongan Belajar dan jumlah Rombongan Belajar pada

Sekolah pada PPDB kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat, kelas 7 (tujuh) SMP atau bentuk lain yang sederajat, dan kelas 10 (sepuluh) SMA, SMK, atau bentuk lain yang sederajat;

-19-

b. wajib menyesuaikan ketentuan jumlah peserta didik dalam satu Rombongan Belajar dan jumlah Rombongan Belajar pada Sekolah untuk kelas 2 (dua) sampai dengan kelas 6 (enam) SD atau bentuk lain yang sederajat, paling lama 5 (lima) tahun sejak Peraturan Menteri ini diundangkan; dan c. wajib menyesuaikan ketentuan jumlah peserta didik dalam satu Rombongan Belajar dan jumlah Rombongan Belajar pada Sekolah untuk kelas 8 (delapan), kelas 9 (sembilan), kelas 11 (sebelas), dan kelas 12 (dua belas) pada SMP atau bentuk lain yang sederajat dan SMA atau bentuk lain yang sederajat paling lama 2 (dua) tahun kecuali pada SMK atau bentuk lain yang sederajat paling lama 3 (tiga) tahun sejak tanggal diundangkan.

BAB XI KETENTUAN PENUTUP

Pasal 39 Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 5 Mei 2017

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,

TTD.

MUHADJIR EFFENDY

Diundangkan di Jakarta pada tanggal 8 Mai 2017 DIREKTUR
JENDERAL PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK
INDONESIA,

TTD.

WIDODO EKATJAHJANA

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2017 NOMOR
660

Salinan sesuai dengan aslinya, Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

TTD.

Dian Wahyuni NIP 196210221988032001